

**MAKNA DAN NILAI SYAIR TARIAN *MEUGROB* DI PIDIE ACEH
(Studi Kasus di Gampong Pulo Lueng Teuga)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

AKMAL MAULANA RIVAI

NIM. 180501091

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

**MAKNA DAN NILAI SYAIR TARIAN *MEUGROB* DI PIDIE ACEH
(Studi Kasus Di Gampong Pulo Lueng Teuga)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

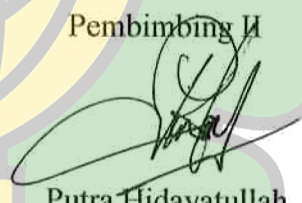
AKMAL MAULANA RIVAI
NIM. 180501091
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan kebudayaan Islam

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

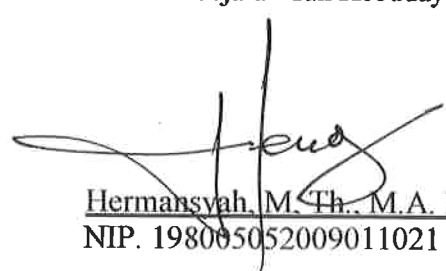

Dr. Bustami Abubakar, S. Ag., M. Hum
NIP. 197211262005011002

Pembimbing II


Putra Hidayatullah, M. A
NIP. 198804112020121011

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Hermansyah, M. Th., M.A. Hum.
NIP. 198005052009011021

**MAKNA DAN NILAI SYAIR TARIAN *MEUGROB* DI PIDIE ACEH
(Studi Kasus Di Gampong Pulo Lueng Teuga)**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 30 Desember 2022
06 Jumadil Akhir 1444 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Bustami Abubakar, S. Ag., M.Hum
NIP. 197211262005011002

Sekretaris,


Putra Hidayatullah, M.A.
NIP. 198804112020121011

Penguji I,

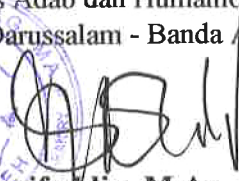

Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

Penguji II,


A R - R A N I R

Dra. Arfah Ibrahim, M. Ag.
NIP. 196003071992032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh


Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP: 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akmal Maulana Rivai
NIM : 180501091
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan, bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

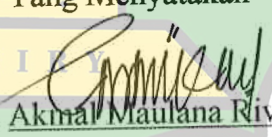
Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 15 Desember 2022

Yang Menyatakan




Akmal Maulana Rivai
NIM: 180501091

ABSTRAK

Nama : Akmal Maulana Rivai
NIM : 180501091
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan kebudayaan Islam
Judul : Makna dan Nilai Syair Tarian *Meugrob* di Pidie Aceh (Studi Kasus di Desa Pulo Lueng Teuga)
Tanggal Sidang : 30 Desember 2022 M/
Tebal Skripsi : 77 Halaman
Pembimbing I : Dr. Bustami Abubakar, S. Ag., M. Hum
Pembimbing II : Putra Hidayatullah, S. Pd. I., M. A

Kata Kunci: *Tari Meugrob, Makna dan Nilai Syair, Tradisi*

Penelitian ini tentang Makna dan Nilai Syair Tarian *Meugrob* di Pidie Aceh Studi Kasus di Gampong Pulo Lueng Teuga. Tarian *Meugrob* merupakan sebuah tarian yang gerakannya didominasi oleh gerakan kaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul tarian *Meugrob* dan menjelaskan makna dan nilai yang terkandung dalam syair tarian *Meugrob*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan bertatap muka dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian mengenai tarian *Meugrob*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tarian *Meugrob* muncul setelah kemerdekaan Indonesia, tarian ini diciptakan untuk menyambut kemenangan peperangan melawan Penjajahan Belanda. Asal-usul syair dan gerakan tarian *Meugrob* tercipta dari pemikiran-pemikiran ulama yang pertama kali membawa ajaran Islam ke Gampong Pulo Lueng Teuga. Bait-bait syair dan gerakan tarian *Meugrob* merupakan hasil dari kecerdasan dan wawasan para ulama terdahulu yang tercipta ketika mereka bercengkerama. Tarian ini pada dasarnya bukan hanya sekadar kesenian yang berfungsi sebagai sarana hiburan rakyat, namun terdapat nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai keagamaan, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Adapun tarian *Meugrob* diciptakan oleh ulama terdahulu sebagai media dalam penyebaran ajaran Islam melalui makna dan nilai yang terkandung dalam gerakan dan isi syairnya, sehingga dapat membentuk persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua, sehingga dengan hidayah dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Makna dan Nilai Syair Tarian *Meugrob* di Pidie Aceh (Studi Kasus di Desa Pulo Lueng Teuga)”. Shalawat beriring salam senantiasa dicurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad S.A.W, keluarganya beserta seluruh sahabatnya yang telah membawa ummat dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Penulis menyadari bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini tidak akan sempurna tanpa bantuan dan dorongan dari semua pihak dengan berbagai macam bentuk dedikasi yang diberikan, baik dalam bentuk moral maupun material. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang Tua penulis yaitu, Ayahanda tercinta Anwar dan Ibunda tercinta Badriyah yang telah mencurahkan ketulusan do’a, cinta dan kasih sayangnya serta mengikhlaskan seluruh pengorbanan tiada hentinya demi keberhasilan penulis;
2. Bapak Syarifuddin, M.A.g., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry;

3. Bapak Hermansyah, M.Th., M.Hum. selaku ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam beserta seluruh staf Prodi Sejarah Kebudayaan Islam;
4. Bapak Dr. Bustami, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Putra Hidayatullah, M. A. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, perhatian dan memberi ilmu pengetahuan serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang sebaik-baiknya;
5. Kepada seluruh Bapak/Ibu dosen dan karyawan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis;
6. Kepada seluruh informan, Bapak *Geuchik*, perangkat *Gampong* dan seluruh masyarakat serta penari tari *Meugrob Gampong* Pulo Lueng Teuga yang turut meluangkan waktu dalam memberikan segala informasi dan data maupun lainnya yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Saudara terkandung tercinta Muhammad Siddiq, Magfirah Maulani, Muhammad Reza, dan seluruh keluarga besar penulis yang menjadi penyemangat serta turut membantu dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Sahabat seperjuangan Alumni Dayah Jeumala Amal angkatan 17 yang selama ini setia menyemangati, menemani dan turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini;

9. Sahabat surga yang selalu ada yaitu: Cut Fitri Eliza, Salmia Salsabil, Az-Zahra, Rosa, Syakban Fariski, dan teman-teman KPM DRI-5 Gampong Reudeup Aceh Besar, yang telah setia menemani dan menyemangati dalam setiap waktu dan turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Seluruh teman seperjuangan Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2018 yang menemani penulis dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan;
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang secara tidak langsung atau langsung mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis;

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Dengan besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah S.W.T senantiasa membalas setiap kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat bermacam kekurangan dan jauh dari kata sempurna akibat keterbatasan kemampuan. Dengan demikian, penulis berharap adanya saran dan kritikan serta koreksi yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat khususnya bagi semua pihak

Banda Aceh, 25 Desember 2022
Penulis,

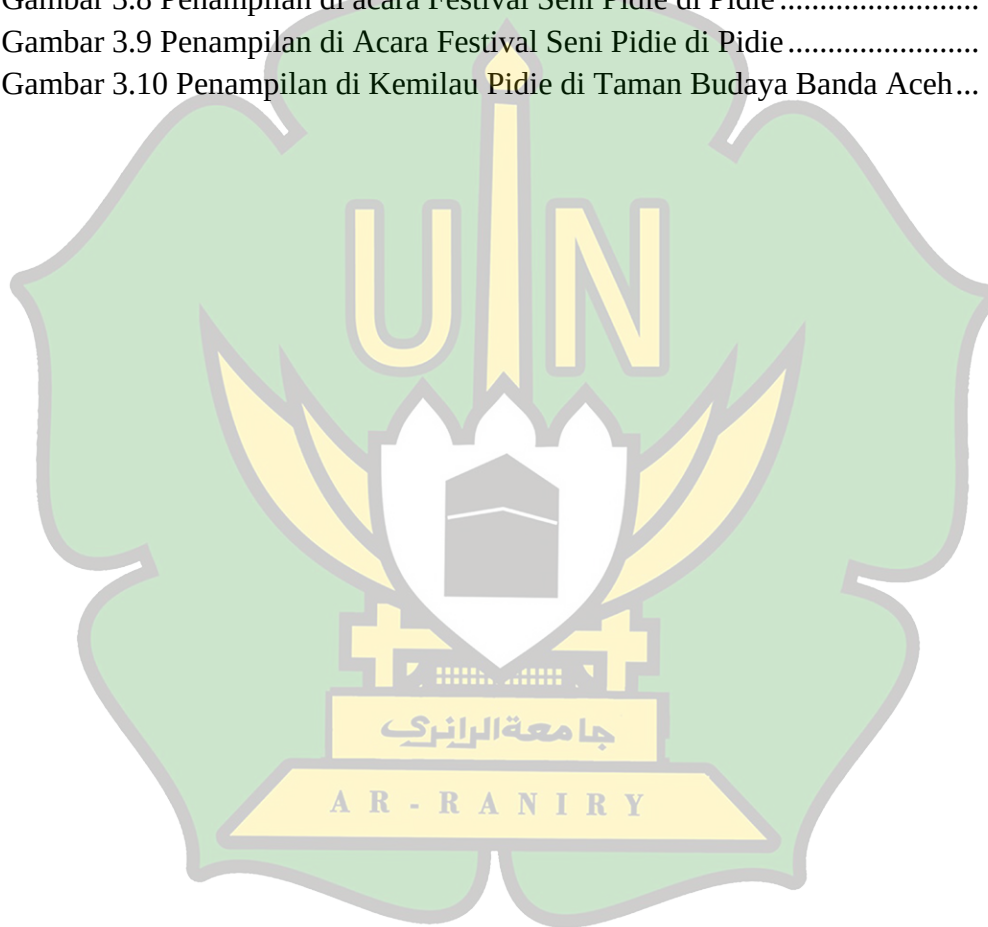
Akmal Maulana Rivai
NIM. 180501091

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Masalah	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Penjelasan Istilah	5
1.6. Kajian Pustaka	6
1.7. Metode Penelitian	8
1.8. Sistematika Pembahasan.....	12
 BAB II: KAJIAN TEORI.....	 13
2.1. Kesenian Tradisional	13
2.2. Bentuk-Bentuk Seni	18
2.3. Makna Simbolik.....	27
2.4. Hubungan Seni dan Masyarakat	28
 BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 34
3.1. Letak Geografis dan Sejarah Penamaan <i>Gampong</i>	34
3.2. Keadaan Pendidikan dan Sosial Masyarakat	36
3.3. Budaya dan Adat Istiadat	39
3.4. Asal-Usul Munculnya Tarian <i>Meugrob</i>	43
3.5. Tradisi Tarian <i>Meugrob</i>	45
3.6. Makna dan Nilai Syair Tarian <i>Meugrob</i>	57
 BAB IV: PENUTUP.....	 72
4.1. Kesimpulan.....	72
4.2. Saran	73
 DAFTAR PUSTAKA.....	 74
LAMPIRAN.....	78
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Suasana Penampilan Tarian <i>Meugrob</i> Malam Lebaran	47
Gambar 3.2 Penampilan Sesi Pertama Tingkat Anak-Anak	50
Gambar 3.3 Penampilan Sesi Pertama Tingkat Remaja.....	50
Gambar 3.4 Penampilan Sesi Penutup Tingkat Dewasa	52
Gambar 3.5 Gerakan <i>Peugrob</i> Dalam Penampilan Tarian <i>Meugrob</i>	52
Gambar 3.6 Suasana Kegiatan Menghias Balai Sebelum Acara.....	54
Gambar 3.7 Busana Tarian <i>Meugrob</i> Dalam Penampilan Acara Festival	55
Gambar 3.8 Penampilan di acara Festival Seni Pidie di Pidie	56
Gambar 3.9 Penampilan di Acara Festival Seni Pidie di Pidie	56
Gambar 3.10 Penampilan di Kemilau Pidie di Taman Budaya Banda Aceh...	57



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
Lampiran 2 : Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dekan Fakultas adab dan Humaniora
Lampiran 3 : Surat Balasan Telah Melaksanakan Penelitian dari Geuchik Gampong Pulo Lueng Teuga
Lampiran 4 : Daftar Wawancara
Lampiran 5 : Daftar Informasi
Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aceh merupakan suatu daerah yang menyimpan beragam kekayaan keislaman di Nusantara, keberagaman tersebut tidak hanya terlihat dari segi keyakinan spiritual keagamaan yang diwariskan dan dianut oleh masyarakat Aceh, akan tetapi Islam juga berperan penting dalam sistem kenegaraan dengan bentuk kekhalifahan dan kerajaan Islam pada masa silam di Aceh. Hal tersebut membuktikan bahwa Islam di Aceh telah tumbuh dan tersebar dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial, budaya, politik, adat dan dimensi kehidupan lainnya.

Munculnya berbagai bentuk kesenian di Aceh juga didasari oleh praktik-praktik ajaran Islam yang dibawa oleh para ulama Aceh dalam bentuk amalan sufi, salah satu bentuk pengembangan nilai keislaman dalam aspek sosial budaya di Aceh ialah kesenian.¹ Selain itu, Aceh juga memiliki peninggalan kebudayaan yang sangat unik dan menarik, yang pada umumnya menyatu dalam makna ajaran Islam. Hal tersebut tercermin dalam aktivitas dan kegiatan masyarakat dalam bidang budaya dan seni, seperti unsur dan nilai yang terdapat dalam tarian-tarian, upacara adat, tata cara pergaulan sosial, kerajinan tangan, dan lain sebagainya. Semua kesenian tersebut sangat kental dengan nuansa ajaran Islam. Aceh telah mengalami

¹ Abdul Manan, Sosial Keberagaman Dalam Ilmu Pengetahuan “Makna Simbolik Gerak Tarian Rabbani Wahed” , *Jurnal Ilmiah Peuradeun Media : Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya*, Vol. 01, No. 01, (September, 2013), hlm. 2.

perkembangan budaya dan tradisi sejak zaman dahulu, perkembangan ini dapat dilihat dari beberapa kebudayaan daerah yang tersebar di sejumlah wilayah Aceh seperti di Pidie, Gayo, Alas, Pasai Tamiang, Tapaktuan dan lainnya.²

Masyarakat Aceh yang berkedudukan di Kabupaten Pidie juga memiliki beragam kesenian, sebagaimana yang dimiliki oleh masyarakat nusantara pada umumnya. Kesenian budaya tersebut masih terjaga kelestariannya hingga saat ini, salah satunya adalah kesenian tarian *Meugrob* yang terdapat di Gampong Pulo Lueng Teuga, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. Tarian *Meugrob* merupakan sebuah tradisi masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga yang sekarang biasanya dilaksanakan sebagai wadah untuk memeriahkan malam lebaran Idul Fitri. Pada dasarnya tarian *Meugrob* adalah sebuah tarian yang gerakannya didominasi oleh gerakan kaki, sehingga tarian ini juga dikenal dengan seni hentakan kaki sebagaimana diartikan dari kata *Meugrob* itu sendiri dalam bahasa Aceh³, namun seiring dengan perkembangan zaman kesenian tarian *Meugrob* semakin luput dan memudar.

Tarian *Meugrob* yang terdapat dalam masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tarian *Meugrob* yang ada di daerah lain, terutama dalam waktu pelaksanaannya. Dalam masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga menyelenggarakan tarian ini hanya pada malam lebaran Idul Fitri dan acara festival, sedangkan masyarakat daerah lain mempraktekkan tarian

² Muhammad Takari, dkk., *Masyarakat Kesenian di Indonesia*, (Medan: Studia Kultura, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, 2008), hlm. 89.

³ Yuna Ulfah Maulina, "*Makna Tradisi Meugrob Malam Lebaran di Desa Pulo Lueng Teuga Kecamatan Geulempang Tiga Kabupaten Pidie Aceh*", (Tesis tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Program Studi Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2021, hlm. 2.

ini bukan pada malam lebaran melainkan pada acara adat tertentu. Tradisi ini dilaksanakan selain sebagai bentuk perayaan malam *Uroe Raya* (perayaan malam hari raya) dan hiburan masyarakat, tarian *Meugrob* juga bertujuan sebagai sarana silaturahmi masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga yang disertai dengan iringan lantunan syair-syair Aceh dan gerakan hentakan kaki yang disebut dengan *Meugrob*. Hal tersebut sudah menjadi warisan budaya dan tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga.⁴ Pada zaman silam, tarian *Meugrob* memiliki peranan penting dalam setiap pertunjukannya, yaitu sebagai sarana dalam menyampaikan ajaran Islam kepada kalangan masyarakat melalui makna dan nilai syair yang terkandung di dalamnya. Selain itu, tradisi tarian *Meugrob* juga menjadi media dalam mempersatukan masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga.

Namun di era sekarang, masyarakat Gampong pulo Lueng Teuga hanya memandang tradisi ini sebagai media hiburan dan sarana dalam memeriahkan malam lebaran Idul Fitri saja, mereka tidak memahami apa makna dan nilai syair yang terkandung di dalamnya dan bagaimana asal-usul munculnya tarian *Meugrob* tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai asal-usul tarian *Meugrob* dan makna serta nilai yang terkandung dalam syairnya. Dengan judul “Makna dan Nilai syair Tarian *Meugrob* di Pidie Aceh (Studi Kasus di Gampong Pulo Lueng Teuga)”.

⁴Khalida Zia, “Peran Tari *Meugroeb* dalam Membangun Kohesi Sosial dan Identitas Budaya di Pulo Lueng Teuga, Pidie”, (Skripsi tidak dipublikasi), (Banda Aceh: Program Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas UIN Ar-Raniry, 2021), hlm. 3.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti gambarkan di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana asal-usul tarian *Meugrob* di Gampong Pulo Lueng Teuga?
2. Bagaimana makna dan nilai yang terkandung dalam syair tarian *Meugrob* di Gampong Pulo Lueng Teuga?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka sejumlah tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni :

1. Untuk memahami asal-usul tarian *Meugrob* di Gampong Pulo Lueng Teuga.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna dan nilai syair tarian *Meugrob* di Gampong Pulo Lueng Teuga.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa penelitian dari proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademik

Dari hasil penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan meningkatkan pustaka ilmu pengetahuan sosial serta menambah bahan bacaan yang dibutuhkan oleh pembaca, dan juga dapat dijadikan sebagai salah satu pengetahuan tentang kesenian tari yang ada di Aceh khususnya budaya tarian *Meugrob* di Gampong Pulo Lueng Teuga.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya mengenai tradisi tarian *Meugrob* di Gampong Pulo Lueng Teuga, dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. Disisi lain, Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat, pemerintah, mahasiswa, para pelajar, dan dapat dijadikan bahan referensi dalam Pendidikan.

1.5. Penjelasan Istilah

Berkaitan dengan judul yaitu “Makna dan Nilai Syiar Tarian *Meugrob* di Pidie Aceh”, maka mesti adanya deskripsi tentang istilah terhadap judul tersebut yang akan memaparkan definisi dari permasalahan yang akan dibahas. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1.5.1. *Meugrob*

Meugrob merupakan sebuah tarian yang gerakannya didominasi oleh dinamika gerakan kaki sehingga tarian ini juga dikenal dengan tarian hentakan kaki sebagai halnya didefinisikan dari makna *Meugrob* itu sendiri dalam bahasa Aceh.⁵

1.5.2. Kebudayaan

Menurut Selo Soemardjan yang dikutip dalam buku Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa dan Moh. Zamroni mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah hasil karya seni, rasa, dan kreasi masyarakat. Dalam arti bahwa karya masyarakat

⁵ Yuna Ulfah Maulina, “Makna Tradisi *Meugrob* Malam Lebaran di Desa Pulo Lueng Teuga Kecamatan Geulempang Tiga Kabupaten Pidie Aceh”, (Tesis tidak dipublikasi). Yogyakarta: Program Studi Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2021, hlm. 2.

menciptkan teknologi dan budaya jasmaniah yang diinginkan manusia untuk menguasai alam sehingga daya serta hasilnya dapat dilestarikan untuk kebutuhan masyarakat. Menurut Indra kebudayaan merupakan bentuk kehidupan yang lahir dan berkembang dalam dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan turun-temurun.⁶

1.5.3. Seni Tari

Kesenian tari merupakan cabang seni yang menggunakan gerak sebagai sarana dalam menggambarkan ekspresi jiwa penciptanya. Menurut Soedarsono yang dikutip dalam buku Non Dwishiera Cahya Anasta dan Diah Kusumawardani Wijayati mengatakan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang digamabrakan dalam gerak tubuh yang indah sesuai dengan irama musik.⁷

1.6. Kajian Pustaka

Untuk menyempurnakan penulisan dalam penelitian ini, penulis mengutip beberapa rujukan yang berkenaan dengan tarian *Meugrob*. Kajian pustaka merupakan upaya seorang peneliti untuk menemukan artikel atau buku penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dimana penelitian tersebut memiliki variabel yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan sehingga kita dapat merujuknya.⁸ Adapun kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran

⁶ Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, dan Moh. Zamroni, *Kajian Budaya Lokal*, (Lamongan: Pagan Press, 2019), hlm. 5.

⁷ Non Dwishiera Cahya Anasta dan Diah Kusumawardani Wijayati, *Buku Panduan Guru Seni Tari*, (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hlm. 13.

⁸ Muh. Fitra, Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hlm. 25.

perbedaan atas tulisan sebelumnya. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terhadap topik ini, diantaranya:

Yuna Ulfah Maulina melakukan penelitian dalam tesisnya dengan judul *“Makna Tradisi Meugrob Malam Lebaran di Desa Pulo Lueng Teuga Kecamatan Geulempang Tiga Kabupaten Pidie Aceh”* ditulis pada tahun 2021, yang membahas tentang makna tradisi *Meugrob* malam lebaran di Desa Pulo Lueng Teuga Kecamatan Geulempang Tiga, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, serta implikasi nilai-nilai Al Quran dan hadis dalam tradisi *Meugrob*.

Dalam Skripsi Khalida Zia dengan judul *“Peran Tari Meugrob dalam Membangun Kohesi Sosial dan Identitas Budaya di Pulo Lueng Teuga, Pidie,”* ditulis pada tahun 2021, yang membahas tentang latar belakang munculnya tarian *Meugrob*, dan menjelaskan pemaknaan tarian *Meugrob* dari masyarakat Pulo Lueng Teuga, serta eksistensi dan peran pemuda desa dalam perkembangan Tari *Meugrob* di Pulo Lueng Teuga.

Selain itu Nanda Putri Zuhra, Tri Supadmi, dan Tengku Hartati juga melakukan penelitian dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah dengan judul *“Notasi Tari Meugrob di Gampong Pulo Lueng Teuga Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie”* dituliskan pada tahun 2016, yang menjelaskan tentang notasi tari *Meugrob* di Gampong Pulo Lueng Teuga Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie.

Dari penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang makna tradisi *Meugrob* malam lebaran di Gampong Pulo Lueng Teuga, Kecamatan Geulempang

Tiga, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, serta implikasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam tradisi *Meugrob*, tentang latar belakang munculnya tarian *Meugrob* dan menjelaskan pemaknaan tarian *Meugrob* dari masyarakat Pulo Lueng Teuga, eksistensi dan peran pemuda desa dalam perkembangan tari *Meugrob* di Pulo Lueng Teuga, dan notasi tari *Meugrob* di Gampong Pulo Lueng Teuga Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Sedangkan dalam penelitian penulis fokus membahas tentang asal-usul tarian *Meugrob* dan menjelaskan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam syair tarian *Meugrob* di gampong Pulo Lueng Teuga.

Nursawari melakukan penelitian dalam skripsinya dengan judul “*Tradisi dan Makna Simbolik Rateb Mensa di Desa Blang Brandeh, Kecamatan Beutong*”, yang membahas tentang bagaimana pelaksanaan *rateb mensa* pada masyarakat beutong di Desa Blang Brandeh, dan mengkaji tentang apa saja makna simbol yang ada dalam *rateb mensa* di Desa Blang Brandeh.

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian berlangsung. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk kegiatan penelitian tentang kehidupan masyarakat, aktivitas sosial, sejarah, tingkah laku. Hasil data penelitian kualitatif dapat berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu

individu, kelompok, masyarakat, serta data-data yang berkaitan dengan topik pembahasan yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh.⁹

1.7.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis akan melakukan penelitian secara bertatap muka langsung dan berinteraksi langsung dengan orang-orang di tempat penelitian berlangsung untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun penelitian ini berlokasi di Gampong Pulo Lueng Teuga, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena budaya di gampong tersebut sangat unik termasuk dalam segi pelaksanaannya yang berbeda dengan tarian-tarian lainnya, dan keunikan tersebut masih terjaga hingga saat ini.

1.7.2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik penelitian dalam mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar. Melalui observasi dapat dilihat kebenaran terjadinya peristiwa atau aktivitas. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, dengan mengambil peran atau tidak berperan. Observasi yang peneliti lakukan disini ialah dengan cara pengumpulan data dan

⁹ Fira Husaini, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hlm. 6.

pengamatan langsung ke lapangan dan pencatatan langsung terhadap objek yang diteliti, yakni tarian *Meugrob* di Gampong Pulo Lueng Teuga.

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, biasanya antara dua atau lebih yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud untuk memperoleh data atau keterangan. Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi yang dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian, karena dengan wawancara bersama responden peneliti akan dapat menilai kebenaran yang dikatakan oleh responden dan memperoleh kesan langsung dari responden¹⁰ Setelah mengamati kegiatan masyarakat yang ada di lapangan, peneliti juga perlu mewawancarai masyarakat dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan kepada masyarakat untuk memperoleh data yang lebih akurat, yaitu mewawancarai tuha peut desa Pulo Lueng Teuga, penari *Meugrob*, *Syeikh*, pak *Geusyik* (kepala desa), dan masyarakat dari Desa Pulo Lueng Teuga.

1.7.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat, buku, pengumuman, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti perlu mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian seperti mengambil foto, merekam serta menelaah buku-buku, jurnal dan

¹⁰Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Karanggawang Barat: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm 92.

¹¹ Johanthan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm 225.

skripsi sebagai sumber informasi dari data yang tertulis yang berkenaan dengan tarian *meugrob* mengenai makna dan nilai-nilai syair yang akan menjadi rujukan dan landasan teori.

1.7.4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara terus-menerus terhadap data yang diperoleh oleh peneliti melalui pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.¹² Dalam metode ini semua data yang terkumpul kemudian peneliti akan menganalisis untuk mencari jawaban pada permasalahan penelitian. Adapun tahap-tahap dalam data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyajian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengubahan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tulisan yang tertulis di lapangan. Namun tidak semua informasi tersebut berguna atau memiliki kontribusi dalam mengungkapkan masalah penelitian.¹³

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah aktivitas sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang terkumpulan yang memberikan kemungkinan peneliti mengambil kesimpulan sementara dan dapat merencanakan

¹² Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm 126.

¹³ Salim, Syahrul, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm 148.

tindakan selanjutnya apabila masih terdapat data yang belum lengkap dan belum valid.¹⁴

c. Verifikasi Data (kesimpulan)

Verifikasi data adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Simpulan ini dapat berupa simpulan sementara maupun akhir.¹⁵

1.8. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penulisan skripsi ini, maka sistematika penulisan dalam pembahasan ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah yang dituliskan dalam beberapa pertanyaan, selanjutnya terdapat tujuan masalah, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, dalam bab ini penulis membahas tentang kesenian tradisional, seni tari, makna simbolik dan hubungan seni dan masyarakat.

Bab III hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini penulis mendeskripsikan tentang letak geografis dan sejarah penamaan gampong, keadaan pendidikan dan sosial masyarakat, asal-usul munculnya tarian *Meugrob*, tradisi tarian *Meugrob* dan makna dan nilai syair tarian *Meugrob*.

¹⁵ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), hlm 123-124.

Bab IV merupakan bab terakhir atau penutup yang memuat tentang kesimpulan yang mendeskripsikan hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan sebagai masukan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kesenian Tradisional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seni memiliki arti “kecil dan halus”, sedangkan definisi seni adalah sebagai karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa dan kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Seni mencakup banyak kegiatan manusia dalam menciptakan karya visual atau pertunjukan yang mengekspresikan imajinasi, ide, untuk diapresiasi karena keindahan atau kekuatan emosionalnya.¹⁶ Tarian *Meugrob* adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat Pidie yang masih dilestarikan sampai saat ini, tarian ini dipertunjukkan pada malam lebaran Idul Fitri di Gampong Pulo Lueng Teuga.

Secara terminologi seni merupakan segala sesuatu yang memiliki hasil gagasan manusia menyertakan kemampuan pertunjukan, kepekaan indera, kreatif, pikiran, dan kepekaan hati untuk menciptakan suatu karya yang menghasilkan kesan indah yang bernilai seni dan lainnya. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sempurna yang mempunyai perasaan dan dapat menikmati kekaguman, maka dengan demikian bisa disimpulkan bahwasanya manusia dapat merasakan indahnya seni tersebut. Jika dilihat dari pandangan umum, setiap gerak-gerik manusia dapat dikategorikan sebagai tingkah laku yang mempunyai makna seni.¹⁷

¹⁶ Kamus Besar Indonesia, <https://kbbi.web.id/seni>

¹⁷ Satriawati, *Seni Tari*, (Makassar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, 2017), hlm. 1.

Adapun kata tradisi dalam pandangan kehidupan masyarakat sering diartikan sebagai kebiasaan. Tradisi yang dimaksud disini adalah adat kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dan masih terus dilakukan dalam kehidupan masyarakat dan berbeda-beda di setiap tempat atau suku.¹⁸ Kebiasaan yang turun-temurun ini dilakukan secara terus-menerus karena dianggap bermanfaat dan bernilai tinggi bagi sekelompok kaum sehingga sekelompok kaum tersebut melestarikannya dengan rasa cinta dan tanggung jawab. Begitu pula dengan tarian *Meugrob* bagi masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga yang merupakan sebuah tradisi warisan budaya orang terdahulu yang dilakukan secara turun-temurun sampai saat ini dan menjadi bagian terpenting yang melekat dalam kehidupan masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga.

Kesenian tradisional merupakan unsur kesenian yang telah menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum, suku, bangsa yang telah lama mengakar dan menjadi bagian warisan kekayaan intelektual dari nenek moyang sebelumnya. Di Indonesia seni tradisional tumbuh subur menjadi bagian dari kebudayaan yang beragam. Peran kesenian tradisional di beberapa tempat biasanya berupa media dan yang sangat penting yang berkaitan dengan beberapa hal seperti kepercayaan, ekspresi dan hiburan yang dilakukan secara sadar dengan perantara tanda–tanda lahiriah tertentu dengan tujuan menyampaikan kepada orang lain tentang perasaan–perasaan yang telah dihayatinya agar orang lain juga tergugah dan mengalami perasaan yang sama.

¹⁸ Yuna Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: Amongkarta, 2010), hlm. 11.

Bagi beberapa daerah yang masih memegang teguh kepercayaan nenek moyangnya, maka kesenian tradisional masih menjadi bagian dari kepercayaannya yang akan mereka pertahankan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kini seni tradisional banyak yang beralih hanya sebatas kesenian untuk media hiburan masyarakat.¹⁹ Akan tetapi berbeda dengan kebiasaan yang terjadi di masyarakat Pulo Lueng Teuga, dimana tradisi tarian *Meugrob* telah lama menyatu dan menjadi bagian penting yang berkenaan dengan perwujudan dari perasaan indah yang terkandung dalam jiwa manusia yang terlahir dengan keahlian yang dapat menjadikan sebuah karya yang memiliki makna dan nilai tersendiri.

2.1.1 Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang melampaui perjalanan perkembangan yang cukup lama dan senantiasa berpikir pada pola-pola yang telah menjadi tradisi. Pola-pola atau aturan baku yang diwariskan secara turun-temurun melalui generasi ke generasi, tari jenis ini biasanya memiliki sifat kedaerahan yang kental. Masyarakat yang mau melestarikan tarian-tarian tradisional biasanya telah meyakini atas pesan dan manfaat tarian tersebut. Mereka ikut andil melestarikan tari tradisional melalui rasa tanggung jawab dan kecintaan yang tidak dapat dinilai harganya, masyarakat yang bersangkutan sangat yakin bahwa tari tradisional menjadi salah satu bentuk ekspresi yang dapat memerlukan watak dari karakter masyarakat yang mencintai tari tradisional tersebut. Tradisi tarian *Meugrob* merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang di wariskan oleh ulama terdahulu yang memiliki pesan dan manfaat

¹⁹ Ivan Masdudin, *Ensiklopedi Seni Tradisional Nusantara*, (Banten: Talenta Pustaka Indonesia, 2010), hlm. 9.

bagi masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga. Dengan rasa kecintaan dan kepedulian yang dimiliki oleh masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga terhadap kesenian ini, sehingga membuat tradisi ini masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Adapun tari tradisional dapat digolongkan menjadi dua bentuk, antara lain sebagai berikut:

a. Tari Rakyat

Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat pada masing-masing daerah. Tari yang hidup dikalangan rakyat sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat yang sederhana dan banyak berpijak kepada warisan seni tradisional, faktor alam, lingkungan, dan agama atau kepercayaan sangat berpengaruh terhadap bentuk-bentuk seni tari rakyat sehingga tari tradisional rakyat sangat beraneka ragam. Aceh dan Sumatera Utara sangat kental akan pengaruh melayu sehingga ciri dan bentuk tari lebih dekat ke rumpun tari melayu, contohnya adalah tari *Meugrob* yang ada di daerah Pidie, tari saman yang berasal dari Aceh Tengah, tari piring, dan lain sebagainya.

b. Tari Klasik

Tari klasik adalah tari yang berkembang di kerajaan dan bangsawan. Biasanya tari klasik telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki unsur dan nilai tradisional. Akan tetapi tari tradisional belum tentu bernilai klasik, karena tari klasik selain mempunyai ciri tradisional harus pula memiliki nilai artistik yang tinggi seperti, tari klasik adalah tari bondan yang menggambarkan seorang gadis

yang sedang belajar mengasuh seorang bayi.²⁰ Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tarian *Meugrob* termasuk dalam tari rakyat karena tarian *Meugrob* merupakan tarian yang muncul dan berkembang dikalangan masyarakat perkampungan Pulo Lueng Teuga dan dijadikan sebagai sebuah ritual keagamaan yang sudah menyatu dalam budaya serta digambarkan dalam bentuk seni gerak.

2.2 Bentuk-Bentuk Seni

Seni sebagai salah satu unsur kebudayaan manusia yang keberadaannya telah mengalami perkembangan sejak dulu. Diawali dari bentuk seni yang sederhana pada zaman prasejarah sampai mencapai bentuk yang lebih kompleks di zaman modern saat ini. Adapun bentuk-bentuk seni yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesenian yang berkaitan dengan kesenian tarian *Meugrob*, bentuk-bentuk kesenian tersebut antara lain:

2.2.2 Seni Musik

Secara bahasa musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi. Musik merupakan hasil ungkapan perasaan manusia yang digambarkan dalam bentuk bunyi yang memiliki melodi yang indah.²¹ Musik memiliki fungsi dan peran penting dalam sebuah kesenian tari yaitu, sebagai pengiring gerakan dalam tari yang menggambarkan makna dan nilai yang terkandung.

²⁰ Keni Andewi, *Mengenal Seni Tari*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hlm. 20-21.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/musik>

2.2.3 Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan suatu fakta yang ada dalam kehidupan masyarakat. Kata seni pertunjukan memiliki makna mempertunjukan sesuatu yang memiliki nilai kesenian dan di dalamnya terdapat interaksi antara seniman dengan masyarakatnya melalui seni pertunjukan. Dalam interaksi ini, mereka berkumpul untuk mengapresiasi berbagai bentuk dan situasi simbolik dalam seni pertunjukan kemudian mereka menafsirkan makna dan nilai tersebut tentang apa yang diungkapkan atau digambarkan melalui sebuah pertunjukan. Dari sini dapat dipahami bagaimana seni pertunjukan dapat dijadikan sebagai bentuk simbol-simbol yang bermakna dan bernilai dalam kandungannya, karena pada hakikatnya yang diangkat oleh seni pertunjukan adalah simbol dari kehidupan nyata, dengan kata lain seni pertunjukan adalah tindakan simbolik pengarang yang digambarkan dalam bentuk tarian.²² Tarian *Meugrob* dapat dikatakan sebagai sebuah seni pertunjukan yang mengurai makna dan nilai yang terkandung dalam syair dan digambarkan dalam bentuk gerakan yang dipertonton kepada masyarakat.

2.2.4 Seni Tari

Seni tari adalah salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, tari pada dasarnya merupakan hasil kreatif dari ciptaan masyarakat dalam bentuk pengungkapan jiwa, rasa dan karsa yang akhir perwujudannya dapat dikomunikasikan dan direnungkan oleh penikmat seni dan masyarakat.

²² Jaeni, *Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni*, (Bogor: IPB Press, 2014), hlm. 28.

Tari sebagai salah satu bagian dari seni yang digambarkan melalui ekspresi lisan dan gerak. Gerak dalam sebuah tari merupakan ekspresi sang seniman sebagai sarana komunikasi yang telah diberi bentuk ekspresif yang indah, sehingga penonton yang menikmatinya merasakan akan kepekaan indera, pikiran, kepekaan hati, dan maupun apa yang terjadi disekitarnya. Namun berbeda dengan seni lainnya, seni tari tidak bisa dinikmati dalam jangka waktu yang lama karena seni tari hanya bisa dirasakan kenikmatannya sesaat dan akan pudar dengan berjalannya zaman.²³ Seni tari *Meugrob* diciptakan oleh orang terdahulu yang memberikan gambaran tentang makna dan nilai yang terkandung di dalamnya melalui ekspresi lisan dan gerak sehingga membuat penikmat merasa kepekaan hati dan pikiran dari apa yang dipertunjukkan.

Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah menjadi sebuah imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerakan yang simbolis dan ekspresif dari pencipta. Gerak dalam tari tentu saja bukan sembarang gerak bukan juga gerak dalam sehari-hari, akan tetapi gerak yang dimaksud adalah gerak yang memiliki gaya atau keahlian dalam seni sehingga menjadi suatu bentuk gerak yang berpola, gerakannya memiliki unsur irama yang mengandung makna dan nilai tersendiri. Oleh karena itu, gerak dan irama dalam tari merupakan dua hal penting selain unsur tari lainnya. Dalam penampilan tarian *Meugrob* terdapat unsur gerak berpola yang diiringi oleh bait syair yang memiliki simbol makna dan nilai tersendiri.

²³ Keni Andewi, *Mengenal Seni Tari...*, hlm. 2.

Bahan tari adalah gerak, dimana gerak merupakan pengalaman fisik yang paling mendasar dari kehidupan manusia. Gerak yang dimaksud di sini bukan hanya gerak fisik aktivitas makhluk hidup tetapi akan mencakup semua gerak getaran tubuh manusia yang merupakan ekspresi dan keahlian emosional manusia yang menjadi manifestasi keinginan yang terkadang secara spontan diwujudkan sebagai gambaran dari orang itu sendiri. Adapun pada zaman Indonesia-Hindu, Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang menggunakan seni tari sebagai media dalam penyebaran agama Islam. Dalam perkembangannya bentuk tari yang berasal dari zaman Indonesia-Hindu tetap masih terjaga dan terpelihara sebagai media penyebaran keyakinan, apabila terdapat beberapa hal yang tidak selaras dengan pandangan ajaran Islam maka akan diubah sesuai dengan peradaban masyarakat yang menyakini agama Islam.²⁴ Begitu juga ulama Aceh dahulu menciptakan seni sebagai perantara dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

Hubungan tari dan karakter memiliki pengaruh oleh penciptanya, dalam menciptakan tari merdeka sangat terpandang dalam hasil ciptaan mereka. Bagi pembuat tari setiap peristiwa, fenomena, ide dan isyarat alam merupakan sumber gerak yang sangat kaya. Seorang pencipta gerak tari atau koreografer, tentu tidak hidup jauh dari alam atau perkampungan.²⁵ Sebagai contoh, gerak tarian *Meugrob* diciptakan oleh ulama terdahulu yang menetap di perkampungan Gampong Pulo Lueng Teuga yang dijadikan sebagai media dakwah dalam menyampaikan ajaran

²⁴ Muryanto, *Mengenal Seni Tari Indonesia*, (Semarang: ALPRIN, 2019), hlm. 4.

²⁵ Sigit Astono, dkk., *Apresiasi Seni, Seni Tari dan Seni Musik*, (Jakarta: Yudistira, 2007) hlm. 5.

Islam, gerak tariannya tercipta dari hasil pengamatan cara berperang kerajaan Pedir yang ada di Pidie.

2.2.5 Fungsi Seni Tari

Seni memiliki fungsi dalam kehidupan manusia, ada beberapa fungsi seni dalam kehidupan manusia:

a. Sebagai media pendidikan

Seni memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, yaitu melalui seni dapat diambil pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui keterampilan gerak tari yang dimainkan sehingga dapat berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Kesenian tari *Meugrob* terdapat pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam syairnya berupa nilai mendidik anak untuk bersikap baik, menghormati orang tua dan mengingatkan hal kebaikan. Karena nilai-nilai keindahan dan keluhuran pada seni tari dapat mengasah perasaan seseorang sehingga dapat membuat penonton tari peka akan hati dan pikiran dari apa yang dinikmatinya.

b. Sebagai Media Komunikasi

Sebagai media komunikasi atau sarana untuk menyampaikan kritik sosial, seni tari dapat dijadikan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan berupa tentang suatu persoalan atau pesan yang diinginkan, bahkan bisa dalam bentuk kritikan sosial yang cenderung banyak dilakukan oleh masyarakat saat ini sebagaimana ulama terdahulu menggunakan tari *Meugrob* sebagai bentuk sarana dalam menyampaikan pesan-pesan agama Islam melalui syair dan gerakan yang dipertontonkan kepada masyarakat.

c. Sebagai Media Hiburan atau Tontonan

Tarian yang ditampilkan pada umumnya berguna untuk memberikan hiburan kepada para penonton yang menikmati. Fungsi ini mengharap para penonton dapat senang ketika menyaksikannya mulai dari gerakan, penampilan serta iringan musik tarian yang sifatnya menghibur bernuansa modern, baik dari penampilan, musik serta penari karena pada umumnya penonton melihat sebuah kesenian bertujuan untuk mencari hiburan dan menghilangkan stres. Tingginya unsur hiburan atau tontonan membuat para pemain seni lebih semangat dalam menghibur, seperti halnya sebuah tarian *Meugrob* terdapat beberapa gerakan yang dimulai dari duduk sampai berdiri sambil menghentakkan kaki mereka dan berputar-putar yang diiringi oleh syair-syair tentang yang modern, selain bermanfaat dalam hal pendidikan tarian *Meugrob* juga menjadi bahan hiburan dan tontonan untuk masyarakat.

d. Sebagai Kesenian

Fungsi seni tari sebagai kesenian adalah untuk melestarikan budaya-budaya yang sudah ada sejak dulu, fungsi seni tari ini lebih mengusung kearah tari tradisional yang diwariskan dari zaman dahulu di suatu daerah seperti budaya lokal kesenian tarian *Meugrob* yang telah menjadi tradisi masyarakat Pulo Lueng Teuga, tradisi turun-temurun tersebut hingga sekarang masih menjadi sebuah seni yang selalu ditampilkan pada acara-acara tertentu.

e. Sebagai Media Pertunjukan

Fungsi seni yang berikutnya adalah sebagai media pertunjukkan. Seni tari pada fungsi ini ditampilkan jika hanya untuk pementasan seperti perlombaan dan

penampilan acara-acara tertentu. Fungsi seni tari pada dasarnya untuk dipertunjukkan pada orang ramai, jadi wajar saja jika yang menonjol adalah isi koreografinya, konsep, ide serta tema yang tersusun dengan sedemikian rupa sehingga seni tari menjadi lebih menarik dan bagus.²⁶ Adapun tarian *Meugrob* juga sering ditampilkan di acara-acara festival baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi, yang dijadikan sebagai media pertunjukan maupun media hiburan kepada masyarakat yang menikmatinya.

2.2.6 Unsur-unsur Tari

Kesempurnaan sebuah penampilan tari bisa diamati dengan mencermati atau memperhatikan bentuk iringan, ragam gerak, kostum atau pakaian dan pola lantainya.

a. Bentuk Iringan

Bentuk iringan tari dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu jenis musik pengiring tari dalam dan jenis musik pengiring tari luar. Jenis musik internal ini dimainkan dengan mengolah suara, vocal, lagu atau efek suara yang dihasilkan oleh tubuh penari (*body percussion*).

Menurut Naranjo *body percussion* adalah suatu seni yang memukul bagian tubuh tertentu untuk menghasilkan beragam jenis suara.²⁷ Bunyi yang dihasilkan dapat bersumber dari tempuk tangan, menjentikkan kaki, menepuk dada, dan menghentakkan kaki ke lantai dan lain sebagainya. Tarian yang menggunakan

²⁶ Amelia Rizky Idhartono, *Pembelajaran Seni Musik Dan Seni Tari Berkebutuhan Khusus*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm. 137-138.

²⁷ Naranjo, F. J. R. Science & art of body percussion: A review. In *Journal of Human Sport and Exercise*, (2013), hlm. 142-162.

musik dalam jenis ini antara lain, tari *meugrob*, *seudati*, *tari saman* daerah Nangroe Aceh Darussalam dan lainnya.

Adapun gaya musik luar atau jenis eksternal dihasilkan dari pola pukulan alat musik instrumen. Misalnya di Aceh dikenal dengan alat musik Serunai, rapai, canang dan lainnya, ada pula di Jawa Tengah dan Jawa Timur dikenal dengan alat musik gamelan pelog dan salendro, gamelan merupakan seni musik yang terdiri dari bermacam alat musik yang dimainkan secara bersamaan. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tarian *Meugrob* merupakan suatu bentuk tari yang menggunakan jenis musik pengiring tari dalam yaitu berupa vocal dan *body percussion*, karena tarian *Meugrob* merupakan sebuah tarian yang gerakannya didominasi oleh gerakan kaki serta diiringi oleh syair yang dibacakan oleh *syiek*.

b. Ragam Gerak

Dalam tari pada umumnya menggunakan anggota tubuh untuk menari yang meliputi bagian atas, tengah, dan bawah. Berbagai jenis gerakan dapat dilihat dari ekstremitas kepala diantaranya adalah gerak kepala, gerakan kaki dan olahan raut wajah yang berdasarkan bentuk karakter dalam tariannya (gagah dan halus). Dalam tarian *Meugrob* terdapat beberapa 10 gerakan kaki yang diawali dengan jongkok, berdiri hingga hentakan kaki dalam tarian *Meugrob* menjadi ciri khas yang membedakan antara tarian lain yang ada di Aceh.

c. Kostum atau Pakaian

Kostum tari merupakan bagian integral dari bentuk tarian, akan tetapi kostum tari yang digunakan dalam tari bersifat seremonial lebih sederhana daripada kostum tari yang digunakan untuk tujuan pertunjukan atau tontonan. Kostum tari

untuk upacara belum terlalu mengedepankan estetika, sementara kostum tari untuk pertunjukan budaya atau program budaya dirancang dengan cermat sehingga menimbulkan kesan yang mendalam bagi penonton. Perbedaan kostum di setiap daerah sangat erat kaitannya dengan sejarah tarian yang dipentaskan seperti misalnya tari Saman yang menggunakan hijab pada penari wanita yang menggambarkan dirinya sebagai wanita muslimah.

Adapun kostum dalam penampilan tarian *Meugrob* tidak ada pakaian khas yang dipakai untuk penyangga pertunjukan, berbeda dengan tarian lainnya yang pada umumnya memiliki busana khas dalam setiap penampilan karena tarian *Meugrob* pada dasarnya merupakan seni murni yang secara pertunjukan tidak ditampilkan di atas pentas/panggung dan tidak mengajak penonton secara khusus, namun dalam penampilan budaya seperti agenda festival dimana mereka memakai pakaian kaos lengan panjang warna putih dengan khas songket yang sarungkan dibagian pinggang sampai lutut dan kain berwarna pengikat dibagian kepala.

d. Pola Lantai

Pola lantai dalam suatu tarian adalah posisi yang diambil oleh penari tunggal dan penari kelompok. Pola lantai dapat berupa garis lurus, melengkung, simetris, asimetris dan melingkar. Dalam tarian yang berfungsi sebagai wahana upacara, pola lantai melingkar lebih sering dilakukan karena pola lantai melingkar sangat erat kaitannya dengan sesuatu yang dianggap sakral atau ritual.²⁸ Lingkaran sebagai simbol alam dunia berpusat pada bagian tertentu. Seperti dalam tarian *Meugrob*

²⁸ Harry Sulastianto, dkk., *Seni Budaya*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 74-75.

terdapat 10 bagian pola lantai diantaranya lurus, melingkar, simetris dan sebagainya.

2.3 Makna Simbolik

Makna atau arti adalah hubungan antara notasi suara dan acuannya. Makna merupakan bentuk tanggapan terhadap suatu stimulus yang diperoleh komunikator sesuai dengan asosiasi dan hasil belajar yang dimilikinya. Makna dibagi menjadi dua kelompok, yaitu indra pembicara dan indra bahasa. Pertama mengacu pada tujuan atau niat pembicara ketika mengatakan sesuatu, kedua mengacu pada makna linguistik yaitu yang biasanya dirasakan oleh penutur bahasa.²⁹

Simbol adalah sesuatu yang bisa diekspresikan kedalam sesuatu bentuk secara mendalam dan berperan sebagai mediator. Simbol merupakan bagian utama dalam budaya. Sesungguhnya segala sesuatu yang dilihat dan dialami manusia menjelma menjadi rangkaian simbol yang dipahami dan diyakini maknanya oleh manusia. Simbol tersebut mengandung berbagai makna antara lain berupa ide, abstraksi, kesimpulan, pertimbangan, ketulusan, kepercayaan dan pengalaman dapat dicapai bersama.

Dalam kajian seni simbolisme adalah tindakan memberi makna pada suatu bentuk karya seni yang ada dalam kehidupan manusia. Simbol berarti lambang atau tanda yang ditentukan oleh aturan yang berlaku umum dan yang telah menjadi kesepakatan umum. Sistem simbolik digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukung untuk berkomunikasi, budaya, melestarikan seni, menghubungkan

²⁹ Gusti Agung, dkk., *Mengurai Makna, Menyikap Realita*, (Bali: Nila Cakra, 2019), hlm. 71.

pengetahuan dan bersikap untuk kebutuhan interaktif yang berkaitan dengan pengucapan atau penghayatan tentang seni dan keindahan.

Membuat satu syarat dasar tentang hakikat atau makna seni yang termasuk hakikat dasar seni yaitu adanya unsur konseptual, unsur aktif dan unsur sintetik. Elemen konseptual membutuhkan ide, gerak hati dan emosi. Ini menyangkut aspek-aspek yang ada pada setiap orang diikuti dengan munculnya tanggapan terhadap rangsangan, pengalaman, fenomena, simbol, dan fantasi. Dalam seni tari memiliki makna simbol yang terkandung dalam gerakan, koreografi dan dalam syairnya yang bersifat khusus, ide, objek dan yang diungkapkannya.³⁰

Dapat dipahami bahwa simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain. Penyatuan simbol dan makna ini akan menciptakan bentuk makna. Oleh karena itu, makna simbolik adalah makna yang dikandung oleh suatu benda atau situasi yang merupakan pengantar untuk memahami suatu objek. Adapun Pada tarian *Meugrob* terdapat dalam simbol-simbol yang berhubungan dengan ritual agama, nasehat, shalawat dan solidaritas dalam kehidupan. Dalam latar belakang ini simbol yang terkandung dalam tarian *Meugrob* merupakan cara paling tepat untuk mengungkapkan sesuatu melalui media pertunjukan yang diekspresikan dalam gerakan tarian.

2.4 Hubungan Seni dan Masyarakat

Istilah seni berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu seni yang berarti memuja, melayani, memberi, meminta atau mencari dengan hormat dan kejujuran. Seni

³⁰ Sumanto, *Makna Simbolis Gambar Anak-Anak*, (Malang: Gunung Samudera, 2015), hlm. 63-64.

adalah sesuatu yang menciptakan keindahan dan keceriaan melalui ekspresi jiwa manusia yang diekspresikan melalui medium artistik berupa karya seni. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam buku *Inovasi Pertunjukan pada Era Digital* mengatakan bahwa seni adalah semua perubahan yang lahir dari kehidupan emosional yang indah untuk menggerakkan hati dan emosi manusia."³¹

Seni merupakan sarana yang mempunyai kegunaan sangat fundamental untuk manusia. Adapun seni juga mempertimbangkan bentuk sebagai ekspresi dari apa yang ditangkap oleh panca indra, emosi dan Intelek. Seni juga disebut sebagai salah satu unsur budaya universal, setiap komunitas masyarakat budaya memiliki bentuk seni yang tertentu, mulai dari komunitas masyarakat yang sederhana sampai yang modern senantiasa memiliki bentuk seni yang tertentu.³²

Adapun kata masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*, asal katanya berupa *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” juga terdapat dalam bahasa arab yang berarti berkumpul dan bekerjasama. Timbulnya kegiatan perkumpulan dan kerjasama dikarenakan adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan karena unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial. Pengertian masyarakat khususnya adalah suatu kesatuan sosial yang memiliki ikatan sosial yang erat. Kesatuan sosial memiliki jiwa kehidupan, seperti ekspresi jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran rakyat dan sebagainya.³³

³¹ Made Ruastiti, Komang Sudirga, Gede Yudarta, *Wayang Wong Milinial (Inovasi Seni Pertunjukan pada Era Digital)*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2019), hlm. 37.

³² Heri Iswandi, “Seni Mural Sebagai Unsur Politik Dalam Kehidupan Sosial”, *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, (BERSAUNG), Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 9.

³³ Made Ruastiti, Komang Sudirga, Gede Yudarta, *Wayang Wong Milinial (Inovasi Seni Pertunjukan pada Era Digital)*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2019), hlm. 38.

Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan berkesenian selalu dialami oleh manusia. Kesenian terbagi menjadi dua fungsi yaitu, fungsi seni dalam masyarakat tradisional dan fungsi seni dalam masyarakat modern. Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan ruh manusia. Bentuk jamak dari budi dan daya yaitu cinta, niat dan rasa. Budaya berarti cara hidup sekelompok orang atau masyarakat dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Perbedaan suku, politik, agama, pakaian dan karya seni akan membentuk suatu kebudayaan. Budaya adalah keseluruhan sistem pemikiran yang dipahami oleh manusia melalui pembelajaran. Gagasan tersebut meliputi gagasan tentang pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota komunitas.³⁴

Menurut tokoh Ahli, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang melebihi masa hidup individu normal dan merekrut anggota secara biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.³⁵ Masyarakat adalah suatu kumpulan dari banyak individu, terikat oleh adat istiadat, ritus, atau hukum, dan hidup bersama. Dalam Alquran kata masyarakat disebutkan dalam beberapa kata yaitu: *kawm*, *ummah*, *syub* dan *kabail*. Selain itu dalam kitab Al Quran juga menerangkan hakikat masyarakat dengan beberapa sebutan yaitu *ummah*, *qabail*, *syu'ub*. Adapun

³⁴ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkapkan Keragaman Budaya*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), hlm. 11.

³⁵ Kamanto Sunarrto, *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1996). hlm. 56.

Al-Quran juga menyebutkan perilaku masyarakat dengan *al-mala, al-mustadh'afin* dan sebagainya.

Hubungan antara seni dan masyarakat mengacu pada nilai keindahan yang bersumber dari ekspresi hasrat masyarakat akan keindahan untuk dinikmati dengan mata atau dengan telinga. Sebagai makhluk yang memiliki selera tinggi, manusia menciptakan berbagai gaya seni dari perwujudan seni yang sederhana hingga perwujudan seni yang kompleks. Dalam komunitas masyarakat yang sederhana, seni cenderung dipandang sebagai ekspresi budaya seperti yang diungkapkan oleh para ahli bahwa seni dan masyarakat merupakan dua konsep yang masing-masing punya masalah dan punya kepentingan sendiri walaupun di antara keduanya terdapat hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya padanan kata tersebut dan tidak konkrit terminologinya. Seni memiliki pengertian yang berbeda pada orang yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda.³⁶

Bagi tarian *Meugrob*, kondisi lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penciptaan karya seni. Sebuah karya seni rakyat pada dasarnya lahir bukan tanpa alasan melainkan berkembang menurut arus sejarah dan kisah dalam kehidupan masyarakat untuk mengungkapkan dan mengekspresikan makna dan nilai religi, dakwah, solidaritas, yang terkandung dalam tarian, kemudian digambarkan melalui bahasa seni untuk disampaikan kepada masyarakat.

Karena sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara seniman dan pembaca atau penari dan penikmat. Sehingga hubungan seni dan masyarakat akan

³⁶Heri Iswandi, "Seni Mural Sebagai Unsur Politik Dalam Kehidupan Sosial", *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, (BERSAUNG), Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 9-14.

menciptakan persatuan sosial dalam masyarakat Pulo Lueng Teuga, serta menimbulkan semangat solidaritas antara masyarakat dan memperkuat hubungan persaudaraan berdasarkan kesadaran sosial masyarakat.

2.5 Sejarah Lisan (*Oral History*)

Sejarah lisan dapat didefinisikan sebagai rekaman, preservasi dan interpretasi dari sebuah informasi sejarah berdasarkan pengalaman pribadi dan opini dari narasumber. Bentuk dari sejarah lisan ini dapat berupa kejadian nyata yang dilihat menggunakan indra penglihatan manusia dan di dalam sejarah lisan juga terdapat legenda, mitos, nyanyian, dan cerita yang diwariskan selama bertahun-tahun dari mulut ke mulut. Bagi seorang sejarawan, sejarah lisan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk menginvestigasi apa yang mereka lakukan saat itu, apa pendapat mereka pada saat itu, dan apa yang mereka lakukan pada saat ini.³⁷

Menurut Reiza Dienaputra sejarah lisan adalah rekonstruksi visual atas berbagai peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi yang terdapat dalam memori setiap individu manusia. Dalam beberapa hal tertentu sejarah lisan tentunya bukan merupakan rekonstruksi sejarah yang biasa, ia dapat pula menjadi sejarah alternatif yang terkadang dapat membuka beberapa layar yang terkadang tidak hadir dalam narasi-narasi yang ada dalam sumber teks sejarah lisan, melalui sumber-sumber yang dihasilkan yakni sumber lisan dalam hal ini dapat melampaui narasi-narasi tekstual yang terkadang dibuat sesuai dengan narasi keinginan individu atau

³⁷ University of Leicester, *What Is Oral History*, diakses pada 16 Desember 2022, Pukul 18:00 WIB. (<https://le.ac.uk/history/outreach/besh/oral-history/what-is>).

kelompok tertentu yang terkadang bisa saja tidak sesuai dengan kenyataan atau peristiwa yang terjadi pada saat itu. Di sisi lain sejarah lisan juga bisa mengungkapkan apa yang kemudian suasana emosional yang terjadi pada peristiwa yang ingin direkonstruksikan, suasana yang barangkali hanya dapat dirasakan oleh masyarakat atau individu yang ikut serta atau ada di dalam kejadian tersebut.³⁸

Dalam penelitian data tentang asal-usul tarian *Meugrob*, penulis menggunakan metode sejarah lisan sebagai landasan dalam mencari data. Cara yang tepat dalam penelitian secara lisan yaitu mewawancarai kesaksian suara masa lalu dengan berkali-kali, supaya memancing ingatan narasumber yang pernah terlupakan akibat kelemahan manusia itu sendiri.

³⁸ Aditia Muara, *Sejarah Lisan Sebuah Pengantar Ringkas*, (Yogyakarta: C.V Buku Belaka Maju Jaya, 2020), hlm. 6-7.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Letak Geografis dan Sejarah Penamaan Gampong

3.1.1. Letak Geografis

Secara administratif Gampong atau Desa Pulo Lueng Teuga termasuk dalam wilayah permukiman Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Desa Pulo Lueng Teuga tergolong dataran rendah, yang mana sebagian besar masyarakat desa tersebut memanfaatkan lahan untuk pertanian yang dijadikan untuk berladang, persawahan, dan perkebunan. Iklim Gampong Pulo Lueng Teuga sebagaimana desa-desa lain yang berada di wilayah Indonesia mempunyai iklim hujan dan kemarau, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Gampong Pulo Lueng Teuga, Kecamatan Glumpang Tiga.

Desa Pulo Lueng Teuga terdiri dari satu dusun yang berjumlah warga 512 jiwa yang terdiri dari 127 kepala keluarga (KK). Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan ± 5 km, dan jarak dari pusat pemerintahan kabupaten/kota ± 22 km, dan ± 97 km jarak dari kota provinsi. Adapun alat transportasi darat yang digunakan adalah transportasi darat dan untuk transportasi dalam kota pada umumnya menggunakan mobil, sepeda motor, becak, dan sepeda.³⁹

Desa Pulo Lueng Teuga merupakan desa yang tidak berbatasan dengan lautan dan diluar kawasan hutan dengan luas 2,00 ha, yang meliputi perumahan

³⁹ Sumber Data: Kantor Desa Pulo Lueng Teuga

penduduk, area persawahan, dan sungai.⁴⁰ Desa Pulo Lueng Teuga saat ini dipimpin oleh seorang *keuchik* yang bernama Bapak Idris. Sehari-hari Bapak *keuchik* dibantu oleh perangkat-perangkat desa lainnya yang terdiri dari sekretaris desa dan *tuha peut*, *tuha lapan*, serta ketua pemuda dan lembaga adat lainnya.⁴¹

3.1.2. Sejarah Penamaan *Gampong*

Masyarakat Aceh pada umumnya mempunyai budaya penyebutan nama daerah sesuai dengan kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi zaman dahulu, penamaan suatu wilayah digunakan untuk gampong yang baru saja ditempati oleh warga dan terkadang terdengar unik dan menarik. Gampong Pulo Lueng Teuga merupakan *gampong* yang subur dan terletak di daerah yang sangat strategis dengan potensi alamnya yang cukup baik dengan dikelilingi oleh persawahan yang luas.

Menurut cerita warga setempat, konon pada zaman dahulu ada seorang ulama yang bernama Tengku Ja. Pada suatu hari Tengku Ja bersama rombongan beserta gajah-gajahnya sedang dalam perjalanan menuju ke suatu tempat di salah satu tepi pantai tiba-tiba rombongan Tengku Ja berhenti, karena melihat ditepi pantai tersebut terdapat banyak pohon tebu, kemudian Tengku Ja memotong sebagian pohon tebu untuk diberi makan gajah-gajahnya. Ketika sedang memotong beberapa pohon tebu maka terjadilah suatu peristiwa yang tidak diduga yaitu keluarlah *jangat-jangat* dan menggigit mereka beserta gajah-gajahnya, akibat kejadian tersebut diberilah nama Gampong Teupin Jangat atau Desa Teupin Jangat.

⁴⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, *Kecamatan Glumpang Tiga dalam Angka 2020*, BPS Kabupaten Pidie, hlm. 6-21.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Idris, (55 tahun), *Pak Keuchik*, Pada Tanggal 10 September 2022.

Kemudian gajah–gajah berlarian ke suatu daerah yaitu Gampong Pulo Gajah Mate, disana sebagian gajah–gajah mati akibat digigit oleh *jangat*.

Di Gampong Pulo Gajah Mate terdapat sebuah sungai yang tidak begitu besar dan masyarakat *gampong* akhirnya membuang gajah–gajah yang sudah mati ke sungai tersebut, dengan jumlah air yang sedikit membuat gajah yang dibuang pun dibawa arus dengan perlahan karena kondisi air yang susah mengalir. Singkat cerita gajah yang dibawa arus sampai di suatu *gampong*, dimana di *gampong* tersebut terdapat sungai yang lebih besar dibandingkan sebelumnya, arus air sungai yang terbuka membuat gajah–gajah yang mati terbawa arus sungai dengan mudah dan begitu cepat hingga sampai ke tepi laut. Berdasarkan peristiwa tersebut, masyarakat menamai *gampong* dengan Desa Pulo Lueng Teuga. Kata Pulo Lueng Teuga berasal dari bahasa Aceh yang artinya pulau sungai arus kuat, yang artinya sungai yang memiliki arus yang kuat.⁴²

3.2. Keadaan Pendidikan dan Sosial Masyarakat

Pendidikan pada umumnya menunjukkan peranan yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia yang menjadi tolak ukur karakteristik masyarakat. Pada dasarnya semakin tinggi ilmu yang didapatkan semakin baik pula karakter yang akan dimiliki karena tingkat pendidikan tercermin dalam sikap perilaku kehidupan sehari-hari baik dalam pergaulan maupun dalam memecahkan permasalahan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat

⁴² Wawancara dengan Bapak Syarbaini, (45 Tahun), Masyarakat *Gampong* Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 6 September 2022.

penting dalam setiap masyarakat yang ada gampong Pulo Lueng Teuga Kecamatan Glumpang Tiga.

Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga memiliki tingkatan pendidikan yang berbeda antara satu generasi dengan generasi lainnya. Yang mana kondisi pendidikan di gampong tersebut tergolong sudah maju, keadaan tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang semakin meningkat. Dalam memenuhi dan meningkatkan kebutuhan pendidikan masyarakat, Gampong Pulo Lueng Teuga telah bekerjasama dengan beberapa wilayah yang berada di sekitar gampong tersebut, hal ini dapat diperhatikan dengan adanya anak-anak dari Gampong Pulo Lueng Teuga yang bersekolah dan mengaji, serta melakukan berbagai aktivitas lainnya ke gampong tetangga yang berada di wilayah gampong tersebut.

Adapun sebagian masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga yang memberikan pendidikan dengan memasukkan anaknya ke dalam sekolah agama (pesantren) supaya memperoleh selain ilmu agama yang baik juga menambah kemandirian dalam hidupnya. Pada umumnya masyarakat gampong tersebut memberikan sekolah dengan pendidikan sekolah Negeri seperti, SD, SMP, SMA.

Dalam kehidupan masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga, orang tua selalu menjadi posisi pertama jika seorang anak ingin menjalani pendidikan dan orang pertama yang memegang tanggung jawab pertama terhadap keberlangsungan pendidikan bagi anggota keluarganya, hal ini dilakukan supaya anggota keluarganya menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Dalam mempraktikkan kesenian tarian *Meugrob*, diutamakan peserta dari tarian ini harus memahami ilmu agama dengan baik, sekurang-kurangnya bisa membaca Al-Qura'an dan bisa mengerti mana baik dan buruk agar bisa menampilkan kesenian ini dengan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam kesenian tari *Meugrob* yang berwarna islami.

Dengan adanya kegiatan keagamaan yang terus dilestarikan, maka kegiatan sosial juga ikut dilaksanakan secara bersamaan sehingga sikap solidaritas masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga ini sangat solid, terjaga dan berjalan dengan sangat baik sampai saat ini. Dibalik semua itu dikarenakan dengan adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kental sesama masyarakat yang terus terpelihara, dalam agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk saling menolong, melindungi, dan menjaga sesama keyakinannya.

Hal itu dapat dipandang dari sikap kepedulian dalam keseharian masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga ketika salah satu warga yang sakit masyarakat lain turut berkunjung ketempat orang sakit, bergotong royong, membantu tempat orang meninggal sampai malam ke tujuh sebagaimana budaya masyarakat Aceh, membantu acara pesta dan berbagai aktivitas lainnya yang merupakan budaya dan rasa kepedulian sesama masyarakat dengan tujuan supaya terjaga hubungan silaturahmi sehingga muncul yang namanya ide-ide sesama masyarakat untuk memikirkan arah kehidupan yang lebih baik.

Keberadaan tarian *Meugrob* yang telah melekat dalam budaya masyarakat Pulo Lueng Teuga memberikan unsur kebaikan bagi masyarakat *gampong* tersebut. Dari tujuan terlestarnya tradisi ini, yaitu dapat membentuk nilai solidaritas antara

pemuda perantau dan pemuda *gampong* khususnya antar masyarakat Pulo Lueng Teuga pada umumnya.

3.3. Budaya dan Adat Istiadat

Budaya dan masyarakat merupakan dua bagian yang tak mampu dipisahkan dengan yang satu sama yang lain, karena pada dasarnya tiada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan begitu juga sebaliknya tiada kebudayaan tanpa adanya masyarakat. Karena masyarakat merupakan sebagai tempat penduduk mempraktikkan budaya dalam kehidupannya. Adapun Gampong Pulo Lueng Teuga memiliki bermacam kebudayaan, sama seperti halnya setiap suku bangsa Indonesia yang mempunyai adat istiadat tersendiri yang efisien dengan khas daerahnya. Budaya masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga pada umumnya adalah adat istiadat yang sudah ada dari generasi dahulu, hanya saja masyarakat sekarang masih menjaga dan melestarikannya agar terus berkembang hingga generasi yang akan datang.

Gampong Pulo Lueng Teuga memiliki kualitas budaya, cara dan pemeliharaan ikatan antar masyarakat yang terangkai dalam aktivitas kehidupan keseharian, salah satunya tradisi tarian *Meugrob* yang merupakan peninggalan atau warisan budaya yang memiliki nilai-nilai kebaikan untuk mewujudkan pribadi yang efektif. Dengan adanya rasa kepedulian sesama masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kultur kebudayaan tersebut maka dapat memberi dampak positif seperti terjalinnya nilai solidaritas dan *ukhuwah* dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan dapat mengikat masyarakat yg berpartisipasi untuk terus berinteraksi. Selain tradisi tarian *Meugrob* yang masih

terjaga hingga sekarang juga terdapat kegiatan-kegiatan budaya lainnya yang masih membudaya dikalangan masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga adalah:

3.3.1. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan atau upacara adat merupakan upacara yang pada umum dilakukan oleh setiap masyarakat Aceh, begitu juga di Gampong Pulo Lueng Teuga, yang mana sebelum diadakan upacara perkawinan biasanya masyarakat disana terlebih dulu dilakukan upacara musyawarah antara keluarga pihak calon mempelai laki-laki dengan pihak keluarga calon mempelai perempuan, setelah musyawarah keluarga dilakukan barulah diadakan upacara resepsi pernikahan.

3.3.2. Upacara *Peusijek*

Di Aceh adat istiadat telah menjadikan tempat yang istimewa dalam sikap atau perilaku sosial dan agama sehingga ada ucapan “*Hukom dengan Adat cre lagee zat Ngon Sifeut*”, artinya adat dengan hukum syariat Islam tidak akan dipisahkan atau sudah menyatu seperti zat dengan sifatnya, digambarkan seperti kuku dengan daging, maka dengan demikian kaidah Islam pada dasarnya telah menjadi bagian dari unsur adat.⁴³

Upacara *peusijek* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh bermacam peristiwa mengandung nilai-nilai yang patut diabadikan. Beberapa nilai yang terdapat dalam perayaan adat antara, (a). Nilai tradisi, yaitu perayaan adat *peusijek* yang dilakukan dalam perihal perkawinan, syukuran, dan lain sebagainya.

⁴³ Cut Trisnawaty, *Sejuta Makna Dalam Peusijek*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 85.

Masyarakat Aceh merupakan salah satu bentuk pelestarian tradisi. Upacara adat *peusijuk* memiliki kandungan makna dan simbol tertentu yang mengajarkan cara memandang dunia dan kehidupan. (b). Nilai religi, yaitu upacara *peusijuk* yang memiliki pengaruh Islam yang kuat. Hal ini terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan masyarakat Aceh, seperti sesuai *peusijuk* dalam perkawinan, misalnya diharapkan mereka dapat membangun keluarga yang sakinah, selain itu juga untuk menjadikan nilai ajaran Islam dalam membimbing hubungan keakraban. (c) Nilai sosial, yaitu upacara *peusijuk* yang mengandung nilai sosial sebagai suatu bentuk solidaritas antar manusia.⁴⁴

Peusijuek bagi masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga merupakan suatu tradisi yang telah menjadi warisan turun-temurun dari orang terdahulu, yang mana harapannya dengan *peusijuek* suasana menjadi sejuk. Adapun upacara *peusijuek* diselenggarakan oleh masyarakat setempat guna dijadikan sebagai simbol-simbol yang bernilai untuk mendapatkan ketentrangan dan rasa syukur yang dipanjatkan melalui doa-doa kepada Allah SWT. Pada hakikatnya suatu tradisi yang diwariskan oleh masyarakat pendahulu setempat, memiliki karakter yang bernilai keislaman untuk dijadikan budaya dalam kehidupan, selain acara *peusijuek* tradisi *meugrob* juga mengandung nilai religi, budaya dan sosial dalam gerak dan syairnya sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah kebudayaan dalam masyarakat.

⁴⁴ Cut Trisnawaty, *Sejuta Makna Dalam Peusijuk...*, hlm. 82.

3.3.3. Upacara *Khanduri Blang*

Khanduri blang merupakan kearifan lokal yang berasal dari masyarakat Aceh. *Khanduri blang* menunjukkan kegiatan masyarakat yang ingin menanam padi. Adapun *Khanduri blang* pada dasarnya sebuah upacara adat yang diselenggarakan sebelum aktivitas petani melakukan penanaman padi di sawah.⁴⁵ Bagi masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga *khanduri blang* telah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Dalam *khanduri blang* juga terlihat bagaimana keakraban antar-warga yang selalu terjaga, ketika dilakukan upacara *khanduri blang* berbagai masyarakat turut membantu dan berpartisipasi dalam memasak hidangan makanan. Untuk melakukan upacara *khanduri blang*, masyarakat berkumpul terlebih dahulu untuk melaksanakan musyawarah yang dipimpin oleh *keujren blang*. Upacara ini diawali dengan membaca yasin dan ditutup dengan doa-doa agar padi tumbuh subur dan terhindar dari hama agar dapat zakatkan nantinya.

Upacara ini biasanya dilakukan di tepi sawah atau bagaimana kesepakatan yang telah ditentukan oleh masyarakat dan *keujren blang* dalam musyawarah. Bagi masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga jika hukum adat tidak dilakukan maka itu akan menjadi suatu hal yang asing dan aneh karena hukum adat telah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri.

⁴⁵ Karimatus saidah, Kukuh Andri, dan Rian Damariswara, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dan Implementasinya*, (Banyuwangi: LPPM Institut agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020), hlm. 58.

3.4. Asal–Usul Munculnya Tarian *Meugrob*

Tarian *Meugrob* pertama kalinya lahir dan berkembang di Gampong Pulo Lueng Teuga, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. Menurut Syarbaini, dahulu ada seorang ulama bernama Teungku Zakaria bin Abdussalam yang biasa akrab dipanggil Teungku Chik di Pulo bersama beberapa rekannya yaitu Teungku Ja dan Teungku Chik di Lapang. Mereka merupakan orang yang pertama menetap dan membawa ajaran Islam ke Gampong Pulo Lueng Teuga, membangun balai pengajian, dan mengajarkan tentang kajian-kajian Islam bersama warga sekitar yang datang ke gampong tersebut. Seiring berjalannya waktu banyak warga yang mengaji dan menetap di gampong tersebut, hal ini juga dikarenakan demografis Gampong Pulo Lueng Teuga yang cukup baik yang dikelilingi oleh persawahan hingga membuat warga sekitar betah untuk menetap sambil mengaji bersama ulama yang ada di Gampong Pulo Lueng Teuga.

Perkembangan Islam di Gampong Pulo Lueng Teuga pada saat itu tidak lepas dari harmonisasi hubungan para ulama yang datang dan menetap disana dengan para masyarakat sekitar. Adanya ulama–ulama tersebut tidak hanya mengajarkan ajaran agama dan memberikan fatwa hukum, akan tetapi juga melahirkan suatu karya seni yang menjadi tradisi masyarakat Desa Pulo Lueng Teuga sampai saat ini masih tetap kokoh terjaga yaitu tarian *Meugrob*.

Menurut Syarbaini asal–usul syair dan gerakan tarian *Meugrob* tercipta dari pemikiran–pemikiran ulama yang pertama kali membawa ajaran Islam ke Gampong Pulo Lueng Teuga. Bait-bait syair dan gerakan–gerakan tarian *Meugrob* merupakan hasil dari kecerdasan dan wawasan para pendahulu yang tercipta ketika mereka

bercengkerama. Syarbaini juga berpendapat bahwa gerakan tarian *Meugrob* diambil dari gerakan Kerajaan Pedir, kala itu Kerajaan Pedir hendak berperang melawan penjajahan, mereka mengatur barisan dan menghentakkan kaki dengan jiwa yang semangat.

Pada umumnya, masyarakat setempat mengatakan bahwa tarian *Meugrob* merupakan budaya kami dari dulu di gampong. Kata leluhur kami, tarian *Meugrob* adalah tarian perang yang sejenis dengan tarian *seudati*, hanya saja tarian ini lebih membangkitkan semangat, terutama dalam menghentakkan kaki secara serentak yang dapat membangkitkan hasrat dan gairah untuk lebih kompak layaknya kita hendak berperang.⁴⁶

Tarian *Meugrob* muncul setelah kemerdekaan Indonesia. Tarian *Meugrob* diciptakan untuk menyambut kemenangan peperangan melawan Penjajahan Belanda, sehingga masyarakat berkumpul dan bersatu membangun kekompakan dan keharmonisan dalam beragama Islam serta dimanfaatkan sebagai media dalam berdakwah yang menyampaikan ajaran Islam melalui gerakan dan syair yang mengiringi dalam tarian. Seperti halnya dalam beberapa gerakan tarian *Meugrob* yang menggambarkan Islam untuk bersatu yaitu, berdiri lurus layaknya shaf dalam shalat berjamaah harus rapat dan tidak dibolehkan untuk berpisah-pisah.⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan Nazaruddin, (36 Tahun), Syekh tarian *meugrob Gampong Pulo Lueng Teuga*, Pada Tanggal 6 September 2022.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Syarbaini, (45 Tahun), Syekh tarian *meugrob Gampong Pulo Lueng Teuga*, Pada Tanggal 4 September 2022.

3.5. Tradisi Tarian *Meugrob*

Hal yang paling mendasar dari kata tradisi adalah sebuah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan karena tanpa adanya hal tersebut suatu tradisi akan punah. Adapun tradisi merupakan kata yang menunjuk pada adat atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi menunjukkan bagaimana tingkah laku masyarakat dalam kehidupan, baik dalam kehidupan duniawi maupun dalam hal-hal yang bersifat keagamaan.⁴⁸

Pada umumnya, di Aceh setiap daerah mempunyai tarian-tarian yang dapat digunakan untuk media komunikasi yang syair dan gerakannya memberikan informasi terhadap masyarakat yang berhubungan dengan agama, adat perkawinan, sejarah Islam, dan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat serta mempunyai keunikan dan karakteristik tersendiri dalam setiap gerakan dan syair yang mengiringi dalam tarian. Namun, banyak tarian yang sudah mulai dilupakan dan diabaikan oleh generasi muda karena tidak ada bimbingan dan pedoman untuk mendalaminya. Padahal terdapat banyak unsur faedah dalam membangun keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Tarian *Meugrob* yang terdapat di Gampong Pulo Lueng Teuga Kabupaten Pidie telah menjadi sebuah tradisi yang dilestarikan dalam masyarakat sejak pasca kemerdekaan Indonesia. Tarian tersebut dijadikan sebagai media dakwah dalam menyampaikan informasi dalam berbagai kegiatan, baik yang berkaitan dengan

⁴⁸ Gusti Ayu Ratna dan Ida Anuraga, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan Dalam Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*, (Bandung: Nilacakra, 2021), hlm. 12.

unsur agama, sejarah, dan lain sebagainya. Tarian *Meugrob* merupakan salah satu jenis kesenian yang tergolong tua di Aceh dan sudah menjadi warisan budaya yang tidak bisa dilepas dari kebiasaan masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga.

Tarian *Meugrob* dilaksanakan di *balee meunasah*, suatu yang menarik dalam pertunjukannya adalah yang ikut serta dalam tarian ini tidak hanya muda-mudi pada tarian umumnya, melainkan bapak-bapak sampai anak-anak juga ikut serta dalam melaksanakan tarian tersebut dengan tujuan untuk menunjukkan nilai solidaritas masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga yang sangat kental serta merayakan malam kemenangan hari lebaran Idul Fitri yang dinikmati oleh semua kalangan sampai warga gampong sekitar bahkan masyarakat luar daerah pun juga ikut serta dalam menyaksikan.

Tarian *Meugrob* bagi masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga merupakan sebuah bentuk tari tradisi dan agenda hiburan yang dipertunjukan ketika malam pertama hari raya Idul Fitri tiba. Selain itu juga untuk menjaga teladan bagi generasi-generasi muda di Gampong Pulo Lueng Teuga dan dapat mengambil nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam gerakan dan syairnya. Dengan demikian, kebiasaan ini tidak akan pudar dan menjadi sebuah ciri khas gampong tersebut.⁴⁹ Namun berbeda dengan *rateb mensa* yang merupakan tradisi Islam yang mengajak kaum tua dan muda untuk beribadah, karena dengan adanya *rateb mensa* tersebut maka kaum tua dan muda bersemangat melaksanakan ibadah dengan cara *merateb*. *Rateb mensa* hanya dilakukan setahun sekali pada malam dua puluh tujuh puasa

⁴⁹ Wawancara dengan Mursyidah, (58 umur), Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 2 September 2022

hingga tiga malam berturut-turut dan tidak dibatasi berapa anggota *rateb mensa* tersebut.⁵⁰

Gambar 3.1 Suasana penampilan tarian *meugrob* di malam lebaran



Sumber Foto: Instagram luengteuga

Tradisi ini juga dapat menciptakan sebuah kekompakan yang terjaga dalam masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga, dimana masyarakat Pulo Lueng Teuga saat malam lebaran tiba mereka melakukan hal yang berbeda dari masyarakat pada umumnya di Pidie dengan kesibukan nongkrong di warkop atau lain sebagainya, namun berbeda dengan masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga, masyarakat disanan sangat menikmati dalam menghadiri dan ikut dalam mempersiapkan perayaan tradisi mereka dengan meluangkan waktu supaya terlihat lebih indah dan sempurna.

Menurut Syarbaini, tradisi tarian *Meugrob* sejak dulu sudah mulai ditampilkan dan dilestarikan pada malam pertama lebaran idul fitri hingga sekarang, bahkan ketika konflik GAM terjadi di Aceh Tarian *Meugrob* tetap

⁵⁰ Nursawari, *Tradisi Dan Makna Simbolik Rateb Mensa Di Desa Blang Brandeh, Kecamatan Beutong*, (Skripsi tidak dipublikasi), (Banda Aceh: Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora Universitas UIN Ar-Raniry, 2015), hlm. 15.

dilestarikan oleh masyarakat sebagaimana mestinya dan tidak ada larangan dari petugas keamanan yang menetap disana karena tarian *Meugrob* merupakan suatu tradisi untuk bersatu rakyat dan mempererat silaturahmi, bukan untuk menyinggung dan memutuskan hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya, bahkan para petugas keamanan justru senang dan turut ikut serta dalam melaksanakan tradisi ini.

Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga pada masa silam sangat solid dan suka membantu satu sama lain bahkan ada ungkapan dikalangan masyarakat terdahulu “*Desa Pulo Lueng Teuga nyoe ken ureung jeut keu ngon tapi naleung bisa jeut keu ngon.*” Maknanya yaitu di Gampong Pulo Lueng Teuga bukan hanya manusia bisa jadi teman bahkan rumput saja bisa dijadikan sebagai teman. Begitulah perumpamaan masyarakat gampong Pulo Lueng Teuga pada zaman silam.

Dalam memainkan tarian *meugrob*, anggota dari tarian *meugrob* dipastikan dulunya merupakan para santri yang dibimbing oleh seorang ulama, jadi sebelum menetapkan anggota tarian *meugrob* sang ulama membimbing dan membina mereka sehingga anggota tarian mengerti ilmu agama dengan baik yang bertujuan agar anggota tarian mampu menginterpretasikan budaya yang bercorak nilai islami dengan baik dan indah. Dalam melaksanakan tarian *meugrob* tidak diperbolehkan adanya sifat hawa nafsu, egois, dan emosi, kerana di akhir tarian tarian *meugrob* akan ada satu peserta tari yang akan *dipeugrop* atau diloncat-loncatkan oleh peserta tari lainnya. Maka dengan demikian tidak diperkenankan peserta tarian *meugrob*

memiliki sifat hawa nafsu, egois, dan emosi dalam melangsungkan tarian *Meugrob*.⁵¹

Waktu pelaksanaannya tarian *Meugrob* diselenggarakan hanya sekali dalam setahun yaitu pada malam pertama lebaran Idul Fitri. Sebelum hari pelaksanaannya, tentu ada latihan yang diadakan oleh ketua tarian *Meugrob* untuk melatih kembali dan memperindah gerakannya sebelum tampil pada malam lebaran nantinya, biasanya ketua tarian ini mengumpulkan peserta untuk musyawarah tentang jadwal latihan tarian sebelum tampil pada malam lebaran.

Kegiatan latihan biasanya dimulai sejak minggu pertama bulan puasa, bahkan terkadang proses latihan dimulai lebih cepat seminggu sebelum bulan puasa. Kegiatan latihan rutin tersebut biasanya di jadwalkan setelah salat tarawih atau sekitar jam 11.00 WIB di balai desa yang berlokasi di area persawahan, selain karena area yang asri balai tersebut memadai dan dapat memberikan mobilitas yang baik untuk menunjang prosesi latihan karena luas dan kokoh sehingga mampu menahan hentaki kaki dari penari *Meugrob*. Biasanya pada saat proses latihan berlangsung anak-anak senang menyaksikannya dengan senang hati mereka pun mengizinkannya, dengan tujuan supaya regenerasi tradisi para penari tarian ini secara tidak langsung mereka sedang mempelajarinya.

Masa pelaksanaannya di malam lebaran Idul Fitri, tarian ini berlangsung setelah takbir pada jam 00.00 sampai subuh sekitar jam 4.30 WIB. Salah satu hal yang menarik yaitu terdapat beberapa sesi dalam pelaksanaannya. Sesi *pertama*

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Syarbaini, (45 Tahun), Masyarakat *Gampong* Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 4 September 2022.

dimainkan oleh anak-anak tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian dilanjutkan sesi *kedua* oleh para remaja tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana mereka ini akan dibimbing dalam setiap gerakan dan lantunan syairnya.⁵²

Gambar 3. 2 Penampilan Sesi Pertama Tingkat Anak-anak



Sumber Foto: Instagram luengteuga

Gambar 3. 2 Penampilan Sesi Kedua Tingkat Remaja



Sumber Foto: Instagram luengteuga

⁵² Wawancara Dengan Ibu Ratna Mutia, (46 Tahun), Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 3 September 2022.

Hal ini dilakukan dengan harapan supaya tradisi ini terus terjaga dan terlestari dan agar kemudian hari mereka bisa membimbing dan melanjutkan tradisi ini kepada anak-anak cucu mereka. Kemudian pada sesi terakhir yaitu sesi *penutup*, dilanjutkan oleh penari *meugrob* berpengalaman yaitu pemuda gampong yang notabennya di isi oleh mahasiswa dan yang sudah menikah atau berkeluarga.

Hal yang atraktif dari sesi penutup ini adalah dimana mempelai laki-laki yang baru menikah dengan gadis Gampong Pulo lueng Teuga akan diajak ikut serta dalam menari, pada saat mencapai hakikat tarian *Meugrob* yaitu diakhir tarian, mempelai laki-laki akan dikelilingi oleh penari lainnya sampai berbentuk lingkaran yang disebut *dipeugrob* yang artinya “diloncatkan”. Dengan lirik syair *Hilop-hilop, linto baro ta peugrob, hilop-hilop, linto baro leumoh tuot*, artinya “Hilop-hilop, pengantin baru (laki-laki) kita ajak meloncat, hilop-hilop, pengantin baru (laki-laki) lemah lutut”. Hal ini bermaksud untuk mengenali adat gampong serta sebagai persembahan dan penyambutan masyarakat gampong terhadap warga baru yang menetap di Gampong Pulo Lueng Teuga. Dengan harapan supaya mempelai laki-laki dapat mudah akrab dan solid dengan masyarakat gampong tersebut.

Namun berbeda dengan malam lebaran Idul Fitri tahun 2020 yang terasa kurang dan sedikit berbeda, mereka tidak melaksanakan yang pada umumnya semarak layaknya rutin yang dilakukan tahun-tahun sebelumnya, hal ini disebabkan banyak warga gampong yang tidak bisa mudik akibat Covid 19.⁵³

⁵³ Wawancara dengan Boyhaqi, (29 Tahun), Ketua Tarian *Meugrob* Gampong Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 8 September 2022.

Gambar 3.4 Penampilan Sesi Penutup Tingkat Dewasa



Sumber Foto: Instagram luengteuga

Gambar 3.4 Penampilan Sesi Penutup Tingkat Dewasa



Sumber Foto: Youtube Safrijal

Tarian yang sudah menjadi tradisi masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga ini terdiri dari 20 peserta laki-laki dan 2 orang syekh. Terdapat 10 gerakan dalam tarian *Meugrob* yaitu *Tienggong* (jongkok), *Sinthop* (hentak), *Tiekui* (merunduk), *Chep-chep* (hentak-hentak), *Grietan Apui* (kereta api), *Meugiek-Giek* (saling berpelukan), *Moto Teng* (mobil teng), *Meuayon* (berayun), *Meulienggong-*

Lienggong (meliak-liuk), *Meugiek Sira Meuwet* (berpelukan sambil berputar). Dalam notasi gerakan tarian *Meugrob* menggunakan garis gerak yaitu, garis tengah, kolom-kolom, delapan simbol arah, tiga simbol level, tiga simbol putaran, dua jarum dan simbol kunci. Hampir semua gerakan tarian *meugrob* menggunakan menggunakan simbol-simbol tersebut.

Pada setiap pergantian gerakannya para penari melakukan gerakan *Chep-chep* terlebih dahulu, baru melakukan gerakan selanjutnya hingga tarian selesai. Dalam 10 gerakan terdapat perbedaan antara gerakan tingkat anak-anak sekolah dengan gerakan orang dewasa, karena dalam memainkan tarian *meugrob* pada dasarnya menghabiskan waktu sekitar satu jam bahkan lebih. Dengan demikian untuk tingkat anak-anak sekolah dikurangi gerakan dalam tarian mengingat kondisi fisik yang masih lemah dan dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga mulai berkumpul di *meunasah* menjelang 2 hari sebelum malam lebaran Idul Fitri tepatnya pada hari 28 bulan puasa, untuk mengadakan persiapan dengan melakukan beberapa kegiatan yaitu gotong royong, menghias balai tempat acara yang ada di *meunasah*, dan menghias tempat yang ada di kalangan *meunasah*, mereka menghias mulai dari menggunakan daun kelapa yang masih muda yang dihias di tiang-tiang *meunasah* dan balon-balon yang diikat di langit *meunasah* dan lainnya, sampai pohon ijuk diikat di jembatan dan dituliskan selamat datang.

Gambar 3.6 Suasana Kegiatan Menghias Balai Sebelum Acara



Sumber Foto: Google Jeulamei

Busana dalam penampilan tarian *Meugrob* tidak ada pakaian khas yang dipakai untuk penyangga pertunjukan. Berbeda dengan tarian lainnya yang pada umumnya memiliki busana khas dalam setiap penampilan, karena tarian *Meugrob* pada dasarnya merupakan seni murni yang secara pertunjukan tidak ditampilkan di atas pentas dan tidak mengajak penonton secara khusus. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kini masyarakat melakukan hal yang berbeda dari biasanya dimana hampir setiap tahun masyarakat mengumpulkan dana untuk membuat baju kaos seragam yang dicetak dan di kaos tersebut dituliskan beberapa macam tulisan diantaranya, “*Meugrob awak Pidie*” dan “*#save_palestina*”, dengan tujuan agar terlihat lebih solid, kompak, dan menarik dalam penampilan. Akan tetapi berbeda dalam pertunjukkan seperti agenda festival, dimana mereka memakai pakaian kaos lengan panjang warna putih dengan khas songket yang disarungkan dibagian pinggang sampai lutut dan kain berwarna pengikat dibagian kepala.⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan Boyhaqi, (29 Tahun), Ketua Tarian *Meugrob* Gampong Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 8 September 2022.

Gambar 3.7 Busana Tarian Meugrob Dalam Penampilan Acara Festival



Sumber Foto: Instagram luengteuga

Tarian *Meugrob* kini terus berkembang dan semakin dikenal oleh kalangan masyarakat daerah maupun diluar daerah. Hal ini dibuktikan tarian *Meugrob* sukses tampil dalam beberapa event ditingkat kabupaten maupun provinsi, yaitu dalam acara Pedir Raya Festival, Festival Seni Pidie yang diadakan Gedung PCC Sigli dan ditingkat provinsi dalam acara Kemilau Pidie yang diadakan di taman budaya. Tarian ini juga masuk dalam beberapa media seperti artikel, blog, *youtube*, surat kabar dan media sosial lainnya. Pada tahun 2018 silam, Wakil Bupati Pidie Fadhlullah TM Daud bersama rombongannya mendatangi Gampong Pulo Lueng Teuga di malam lebaran Idul Fitri untuk menyaksikan langsung penampilan tarian *Meugrob*. Beliau mengaku sangat tertarik dengan kegiatan tradisi malam lebaran masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga yang berbeda dengan masyarakat Pidie pada umumnya.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Syarbaini, (45 Tahun), Masyarakat *Gampong Pulo Lueng Teuga*, Pada Tanggal 4 September 2022.

Gambar 3.8 Penampilan di Acara Festival Pedir Raya di Pidie



Sumber Foto: Instagram luengteuga

Gambar 3.9 Penampilan di Acara Festival Seni Pidie di Pidie



Sumber Foto: Dokumen Pribadi
A R - R A N I R Y

Gambar 3.10 Penampilan di Acara Kemilau Pidie di Taman Budaya Banda Aceh



Sumber Foto: Youtube Safrijal

3.6. Makna dan Nilai Syair Tarian Meugrob

Syair merupakan bentuk puisi lama yang secara umum tiap barisnya terdiri atas empat kata dalam setiap bait, dan terdiri dari beberapa bait untuk mengungkapkan ide keseluruhan. Jenis-jenis syair tergantung pada jumlah lirik dalam setiap bait dan variasi pola rima yang digunakan.⁵⁶ Syair ialah salah satunya karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan kepribadian dan memiliki aspek keindahan dalam ilmu bahasa. Dalam dunia sastra, syair adalah salah satu genre puisi kuno yang terkenal, karena sifat kreatifnya memiliki kekuatan untuk menyampaikan sebuah cerita. Disisi lain kandungan nilai dalam syair merupakan suatu hikayat atau manfaat yang signifikan dari keberadaan syair.⁵⁷

Pada umumnya tarian memiliki syair dan makna tersendiri, yang menyatu dalam tuturan kata dan mengiringi setiap gerakannya. Begitu pula dalam tarian

⁵⁶ Hermansyah Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid di Nusantara*, (Bali: PT. Pustaka Larasan, 2014) hal.22

⁵⁷ Supriyadi, Rian Hidayat, Ridwan Tawaqal, "Makna Budaya dan Nilai Pendidikan karakter dalam Syair Ikan Terubuk", *Jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, Vol, 8, No, 2, 2020. Hal, 2

Meugrob terdapat syair yang mengiringi gerakannya yang dilantunkan oleh syekh dalam bentuk sastra Aceh. Adapun makna adalah maksud pembicara atau penulis yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.⁵⁸ Makna merupakan suatu bentuk tanggapan terhadap suatu stimulus yang diperoleh komunikator sesuai dengan asosiasi dan hasil pandangan yang dimiliki. Makna dibagi menjadi dua kelompok yaitu, makna indra pembicara dan makna indra bahasa. Pertama mengacu pada tujuan atau niat pembicara ketika mengatakan sesuatu, kedua mengacu pada makna linguistik, yaitu yang biasanya dirasakan oleh penutur bahasa.

Pada umumnya setiap tarian di Aceh terdapat syair yang memiliki makna dan nilai tertentu. Nilai merupakan sesuatu hal yang bersifat abstrak karena mencakup dari hasil pemikiran seseorang. Adapun Tarian *Meugrob* merupakan sebuah warisan budaya leluhur masyarakat *Gampong Pulo Lueng Teuga*. Dengan eksistensi syair *Meugrob* yang penuh dengan kekayaan makna dan nilai-nilai masyarakat *Gampong Pulo Lueng Teuga* dalam membentuk karakter dan pandangan leluhur terutama terkait dengan nilai-nilai moral yang menjadi kandungan dalam penyiaran ajaran Islam untuk masyarakat sekitar.

Tarian *Meugrob* tergolong suatu pertunjukkan yang menarik dari segi penyampaian syairnya, syairnya ditulis dalam Bahasa Aceh dan bercampur dalam Bahasa Arab, yang dilantunkan oleh dua orang syekh dengan nada keras dan kepala yang mengangguk-nganggu serta kaki yang dihentak-hentak. Syairnya terdiri dari 24 bait, menghabiskan waktu kira-kira satu jam untuk melantunkan semua bait

⁵⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/makna>

syairnya dan diulangi sebanyak 5 kali dalam setiap baitnya serta diulangi kembali oleh peserta tarian setelah syekh membacanya, kecuali bait pertama yang hanya dibaca 1 kali, karena bait pertama merupakan syair pembuka dalam tarian.⁵⁹

Tarian *Meugrob* memiliki dua kaitan penting yang berhubungan erat antara keduanya, yaitu syair dan gerak. Syair tarian *Meugrob* memiliki kandungan penting dalam landasan cerita dan pesan yang ingin disampaikan, disisi lain tujuan dari pertunjukan tarian *Meugrob* adalah menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam syairnya, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam syair tarian *Meugrob* adalah berupa nilai keagamaan, nilai sosial dan nilai pendidikan. Oleh karena itu, orang terdahulu menciptakan tarian *Meugrob* untuk dijadikan sebagai media dalam menyampaikan ajaran kebaikan kepada masyarakat. Maka penulis akan berupaya mengungkap makna dan nilai yang menyatu dalam kandungan syair tarian *Meugrob*.

Syair	Arti
<i>Dengon bismillah yang awai phon,</i>	Diawali dengan dengan nama Allah,
<i>neutueng turoen ka nibak Nabi,</i>	yang diterima secara menurun dari Nabi,
<i>lon teung beureukat dengon faedah,</i>	saya menerima berkat dan faidah,
<i>dengan bismillah tanyoe mulai.</i>	dengan dengan Allah kita mulai.
<i>Tabeudeh deng ka nibak taduek</i>	Kita berdiri daripada duduk,
<i>Ate kususuk didalam dada,</i>	dengan hati kususuk di dalam dada,

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Nazaruddin, (36 Tahun), Syekh Tarian *Meugrob* Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 6 September 2022.

<i>Ta mohon ampon kanibak tuhan,</i>	memohon ampun kepada Tuhan,
<i>Ngon nabi sajan talake doa.</i>	Bersama nabi kita memohon doa.

Pada syair di atas menceritakan tentang nilai keagamaan, nilai ini nampak jelas pada lirik syair diatas, dimana ketika syekh dan para pemainnya mengawali tarian dengan menyebut kata *bismillah* serta memohon doa dalam syainya. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Syarbaini bahwa, dalam melakukan sesuatu perbuatan mulailah dengan kata bismillah dan doa agar mendapatkan berkah dan faidah serta dilancarkan segala urusan. Oleh karena itu, mereka melantunkan kata pujian kepada Allah diawal mulai tarian yang menunjukkan pentingnya melakukan sesuatu dengan mengingat Allah. Kemudian pada bait selanjutnya ketika syekh melantunkan bait syair *Tabeudeh dong ka nibak taduk*, semua peserta tarian berdiri dari kondisi jongkok, dalam syair tersebut menceritakan tentang dalam berdoa kepada Allah mesti dengan keadaan hati yang khusyuk dan dalam kita berdoa hendaklah menyebutkan pujian kepada Nabi agar Allah senantiasa dengan mudah mengabulkan doa bagi orang yang memohonnya.⁶⁰

Syair	Arti
A R - R A N I R Y	
<i>Pagee jand reng syuruga neubri,</i>	Kelak surga akan dikuniai,
<i>Sajan wali sama ambiya,</i>	bersama para wali dan ambiya,
<i>Soe yang baca kalimah islam,</i>	siapa yang baca kalimah Islam,
<i>Lam Donya nyoe kameu coaca.</i>	kelak di dunia akan berbahagia.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Syarbaini, (45 Tahun), Masyarakat *Gampong Pulo Lueng Teuga*, Pada Tanggal 4 September 2022.

Dalam syair ini menceritakan tentang kandungan nilai keagamaan, mengenai anjuran untuk senantiasa mengingat kepada Allah dengan membaca kalimah Islam untuk memuji Allah SWT, yang digambarkan dalam pembuka syair tarian *Meugrob* yaitu barang siapa yang senantiasa membaca kalimat Islam, menyebut nama-nama Allah atau memberikan pujian kepada Allah, baik dengan membaca kalimat istiqfar, syahadat, tasbih dan lainnya, maka kelak Allah akan mengaruniai tempat yang paling tinggi baginya yaitu surga.

Syair	Arti
<i>Nabi Muhammad ureung ceredik</i> <i>Habibul malik raja nanggroe syam</i> <i>Beudoh di gobnyan ka dengon rakyat</i> <i>Raya that hajat masuk Islam</i>	Nabi Muhammad orang yang cerdas, kekasih Allah raja Negeri Syam Beliau datang bersama rakyatnya karna besarnya niat masuk Agama Islam
<i>Neupeutren Rauhap saboh di bumoe,</i> <i>Nabi geutanyoe neupeumulia,</i> <i>dua ploh lhee thon Nabi neumeuprang</i> <i>wafeut droe neuh nyan teudong agama.</i>	Diturunkan sebuah reuhap di bumi, Nabi Muhammad dimuliakan, dua puluh tiga tahun Nabi berjihat, wafatnya Nabi agama Islam berjaya.
<i>Nabi Muhammad cukop that meugah</i> <i>di tanoh Mekkah yang haro-hara</i> <i>seubab neuminah Nabi di Mekkah</i> <i>katroeh peurintah nibak rabbana.</i>	Nabi Muhammad sangat dimulia di Negeri Makkah yang huru-hara karna Nabi hijrah ke Makkah telah datang perintah dari Allah.
<i>Buket tursina di Nanggroe Yaman</i> <i>teupat mainan Adam ngon Hawa</i> <i>bak teupat Musa marit ngon Tuhan</i> <i>nibak buket nyan teurimong sabda</i>	bukit tursina di Negeri Yaman tempat mainan Adam dan Siti Hawa ditempat Musa berdoa kepada Allah di bukit itulah Musa menerima sabda

Dalam syair tarian *Meugrob* selain mengandung tentang nilai-nilai keagamaan, juga terkandung nilai-nilai sejarah, terutama mengenai tentang sejarah kenabian, sebagaimana dalam syair di atas menceritakan tentang Nabi Muhammad yang merupakan seorang kekasih Allah yang memiliki kecerdasan yang luar biasa dan disegani layaknya seorang raja di Negeri Syam. Kedatangan Nabi ke Negeri Syam guna mengajak ummat untuk menuju ke jalan kebenaran. Dengan kecerdasan dan kemuliannya, sehingga membuat orang Negeri Syam senang dengan kedatangan beliau dan dengan mudah menerima ajaran Islam yang dibawanya.

Dalam bait syair selanjutnya menceritakan tentang perjuangan Nabi dalam berjihad melawan kaum kafir untuk menegakkan Agama Islam. Nabi Muhammad berperang selama 23 tahun, ketika beliau wafat diturunkan sebuah reuhap di bumi, dan seluruh ummat Islam disetiap kalangan memuliainya karena kebbaikannya, perjuangannya dan sifatnya sehingga setelah wafatnya Nabi berdirilah Agama Islam hingga saat ini. Adapun reuhap merupakan sebuah penghormatan terakhir serta doa yang dipanjatkan untuk orang yang meninggal dunia agar memperoleh ketenangan dan kebahagiaan di alam sana.

Dalam syair berikutnya juga menceritakan tentang sejarah Nabi yaitu, Nabi Muhammad merupakan sosok yang sangat mulia di kota Makkah tempat kelahirannya. Disisi lain tatkala Nabi menyebarkan Islam di tanah kelahirannya, beliau beserta para pengikutnya mendapatkan kejaman dan siksaan oleh kaum Kafir Quraisy sehingga Nabi mendapatkan perintah dari Allah untuk berhijrah ke Kota Madinah bersama para sahabat dan pengikutnya.

Bait syair berikutnya menceritakan tentang sejarah Islam yaitu sebuah bukit tursina yang terletak di Negeri Yaman, merupakan tempat mainan Nabi Adam dan Siti Hawa. Di bukit Tursina Nabi Musa berdoa kepada Allah karena sangat rindu untuk melihat wajah Rabbnya dan di bukit Tursina Nabi Musa menerima perintah dari Allah.

Syair	Arti
<i>Nabi Ismail neupeudong ka'bah</i>	Nabi Ismail membangun Ka'bah
<i>Dua ngon ayah Ibrahim</i>	bersama ayah Nabi Ibrahim
<i>Ka'bah nuepeudong di tanoh mekkah</i>	ka'bah dibangun di Kota Makkah
<i>Tempat ibadah keu mukmin dumna</i>	tempat ibadah seluruh kaum mukmin
<i>Dalam meuseujid nasaboh kande</i>	Dalam masjid ada sebuah lampu
<i>Cahaya meu ble-ble ban sie seulingka</i>	cahayanya terang menerangi sekitarnya,
<i>Kande meugantung kon dengon taloe</i>	ia tidak tergantung dengan tali,
<i>Meugantung keudroe tuhan karonya</i>	ia tergantung dengan kehendak Tuhannya
<i>Kubu Nabi na di Madinah</i>	Kuburan Nabi terletak di Madinah
<i>Ureung jak ziarah meuribee lasa</i>	beribu masa jamaah datang berziarah
<i>Tieb bulen haji jak pubuet rukon</i>	setiap bulan haji menunaikan rukun Islam
<i>Meu anjong-anjong jak saweu teuma</i>	berbondong orang datang mengunjunginya

Dalam bait syair di atas menceritakan tentang sejarah Nabi Ibrahim bersama anaknya Nabi Ismail dalam membangun dan menyempurnakan tempat ibadah kaum mukmin di Kota Makkah yaitu Ka'bah. Sesudah Nabi Ibrahim bersama Nabi Ismail dalam menyempurnakannya, kemudian datang perintah dari Allah kepada Nabi

Ibrahim untuk menyeru kepada manusia agar menunaikan ibadah haji dan mengunjungi baitullah dengan berjalan kaki bagi mereka yang dekat atau mengendarai setiap kuda atau unta bagi mereka yang jauh. Kisah tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj, ayat 27.

Dalam syair tarian *Meugrob* juga menceritakan tentang tempat pemakaman Nabi Muhammad, tempat makam atau kuburan Nabi Muhammad berada di kompleks masjid Nabawi di Madinah. Setiap jamaah yang solat di masjid Nabawi selalu mengunjungi makam Nabi. Terutama dalam bulan haji, beribu masa jamaah datang berziarah ke tempat makam Nabi Muhammad. Nilai sejarah yang terkandung dalam syair tarian merupakan salah satu bentuk santun dalam bertutur yang dipercayai masyarakat Aceh untuk menyebarkan ajaran Islam terhadap masyarakat dan digunakan sebagai bahan pembelajaran turun-temurun serta dimanfaatkan sebagai bahan dalam dunia pendidikan.⁶¹

Syair	Arti
<i>Kapai sultan kadimeudarat</i>	Kapai sultan ka dimeudarat
<i>Siblah rot barat di laot banda</i>	sebelah barat di laut Banda
<i>Dilee awai phon Aceh meugah that</i>	zaman dahulu Aceh begitu megah
<i>Masa meuneumat Iskandar Muda</i>	masa pimpinan Iskandar Muda

Dalam syair tarian *Meugrob* selain menceritakan tentang sejarah Nabi, juga mengandung tentang sejarah Aceh masa silam yang sangat megah ketika masa pimpinan Iskandar Muda. Sultan Iskandar Muda merupakan masa kemilangannya

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Syarbaini, (45 Tahun), Masyarakat *Gampong Pulo Lueng Teuga*, Pada Tanggal 4 September 2022.

Aceh. Ketika Kerajaan Aceh Darussalam ditangan pimpinan beliau, terdapat banyak kemajuan yang sangat pesat dan telat mencapai puncak kejayaan yang luar, ditandai dengan kesuksesan sultan Iskandar Muda sebagai penguasa Kerajaan Aceh Darussalam telah mendapat banyak pengakuan, bukan hanya dari kalangan rakyatnya saja, melainkan dari musuh-musuhnya dan bangsa asing di seluruh dunia. Selain itu, ia juga berhasil menjalin hubungan diplomasi perdagangan dengan beberapa bangsa asing. Sehingga Aceh secara internasional sangat dikenal sebagai sebuah negeri yang sangat kaya dengan berbagai sumber daya alamnya.

Syair	Arti
<i>Ya Allahu A'lekuna</i>	Ya Allah A'lekuna
<i>Tuhan peuna intu geutantanyoe</i>	Tuhan yang menciptakan orang terdahulu
<i>Samgkira hana Nabi Muhammad</i>	andaikan Nabi Muhammad tidak diciptakan
<i>Han Neubri jeut langet ngon bumoe</i>	maka tidak diciptakan langit dan bumi
<i>Ya allaglee, glee Jabbalrahman</i>	Gunung Jabal Rahmah
<i>Di akiglee, glee jabbalrahman</i>	di kaki gunung Jabal Rahmah
<i>Wukuf Nabi bak neu ek haji</i>	tempat wukuf Nabi dalam ibadah haji
<i>Di akiglee, glee Jabbalrahman</i>	yaitu di kaki gunung Jabal Rahman

Dalam syair tersebut menceritakan tentang Allah yang telah menciptakan orang terdahulu, yaitu para Nabi-Nabi, mulai dari nabi Adam sampai Nabi Muhammd. Dalam syair diatas juga menceritakan “andaikan Nabi Muhammad tidak diciptakan, maka tidaklah diciptakan langit dan bumi”, syair tersebut menjelaskan tentang cerita dalam hadis, Sebagaimana tersebut dalam hadis riwayat

sahabat Jabir RA, ketika ditanya perihal makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah, Rasulullah menjawab, sungguh Allah menciptakan nabimu sebelum menciptakan segala sesuatu. Allah menciptakan nur tersebut beredar dengan kuasa Allah sesuai dengan kehendaknya. Dan juga sebagaimana diterangkan dalam hadis Qudsi yang artinya, Jika bukan karena engkau wahai Muhammad tidak akan aku ciptakan alam semesta. Dalam syair selanjutnya menceritakan tentang sebuah gunung Jabal Rahmah yang terletak di Kota Makkah yang merupakan sebagai tempat wukuf Nabi dalam melakukan ibadah haji, yaitu di kaki gunung jabal rahmah.

Syair	Arti
<i>Hasan ngon husen cuco di Nabi</i>	Hasan dan husen cucunya Nabi
<i>Aneuk tuan Siti Fatimah Zuhra</i>	Anak tuan Siti Fatimah Zuhra
<i>Sayang teuh that-that Hasan ngon Husen</i>	Besarnya sayang Hasan dan Husen
<i>Yang puteh licen asoe syuruga</i>	hati yang mulia serta penghuni surga
<i>Syahit di Husen di dalam perang</i>	Syahitnya Husen dalam perang
<i>Syahit di Hasan lam rumoh tangga</i>	Syahitnya Hasan dalam rumah tangga
<i>Syahit di aduen ka keunong buso</i>	Syahitnya kakak terhantam besi
<i>Syahit di adoe keunong Ranjan</i>	Syahitny adik terkena racun

Dalam bait syair diatas menceritakan tentang sosok dan syahitnya Sayyida Hasan dan Sayyidina Husain, yang merupakan anak dari Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib yang sekaligus sebagai cucu kesayangan Nabi yang dikenal dengan hati yang mulia serta menjadi salah satu diantara sosok yang dijamin masuk surga

oleh Allah. Peristiwa syahitnya Sayyidina Husein terjadi pada 10 Muharram 61 Hijriyah dalam sebuah peperangan Thaif di Karbala yang dilakukan oleh pasukan Yazid bin Muawiyah terjadi di Karbala. Sedangkan syahitnya Sayyidina Hasan di Madinah akibat diracun. Akhir hayat hidup Sayyidina Hasan dan Husen tak lepas dari kisaran pertikaian dalam dunia Islam sesudah wafat Nabi Muhammad dan tiga khalifah.

Syair	Arti
<i>Sallahu ala Muhammad</i>	
<i>Salla Moula, yang Moule</i>	
<i>Moule yang Rabbi ka sallo alaihi wassalam</i>	
<i>Lailaha Illallah</i>	
<i>Jalan Aceh nyoe meulinggong-linggong</i>	Jalan di Aceh berbelok-belok
<i>Meusambong-sambong keudeh u Banda</i>	bersambung-sambung sampai ke Banda
<i>Buleun puasa tawoe u gampong</i>	bulan puasa pulang kampung halaman
<i>Tanyoe kunjong mandum syedara</i>	untuk kunjung semua saudara
<i>Salamu'alaikom aneuk muda ranto</i>	Salam sejahtera untuk anak muda rantau
<i>Gata katawoe saweu syedara</i>	yang sudah pulang kunjungi saudara
<i>Beu sehat badan beu mangat asoe</i>	semoga sehat badan dan sehat pikiran
<i>Tameumat jaroe beu ampon dosa</i>	saling bermaafan semoga diampuni dosa

Nilai-nilai religius lainnya yang terkandung dalam syiar tarian *Meugrob* yaitu shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat ini terdapat dipertengahan syiar tarian. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Syarbaini bahwa, dalam syiar tarian *Meugrob* memang mesti ada pujian kepada rabbana dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW, dengan adanya shalawat dalam syiar tarian *Meugrob* menjadi

nilai dakwah dalam memperkenalkan dan penyiaran tentang Islam kepada masyarakat.

Dalam bait syair dan gerakan tarian *Meugrob* juga memiliki nilai solidaritas kehidupan, sebagaimana dalam syair mengingatkan kepada pemuda Gampong Pulo Lueng Teuga hendaknya pulang ke kampung halaman saat bulan puasa (akhir di bulan puasa), untuk berkunjung ke tempat semua saudara dalam menjaga silaturahmi serta saling bermaafan. Apapun aktivitas dan kesibukan di dunia perantauan, tempat kelahiran adalah zona terbaik untuk pulang.

Disisi lain, dalam bait syairnya juga berkaitan dengan waktu pelaksanaan tarian *Meugrob* yaitu dilaksanakan pada momen perayaan hari kemenangan umat Islam. Karena disisi lain, tarian *Meugrob* dilakukan untuk menyambut hari kemenangan atas usaha melawan segala nafsu selama 30 hari yaitu berpuasa di Bulan Ramadhan. Oleh karna itu tarian *Meugrob* dilakukan untuk menyambut hari kemenangan atas usaha melawan segala nafsu selama 30 hari yaitu berpuasa di Bulan Ramadhan.⁶²

Syair selanjutnya menceritakan tentang sebuah doa dari pemuda *gampong* untuk pemuda perantaun, pengantin baru dan yang menuntut ilmu di luar daerah yang telah pulang ke kampung halaman, dengan doa salam sejahtera dan selamat datang kepada pemuda Gampong Pulo Lueng Teuga yang telah pulang dari perantauan, semoga senantiasa diberi kesehatan badan dan pikiran, dan saling

⁶² Wawancara dengan Boyhaqi (28 Tahun), Katua Pemuda *Gampong* Pulo Lueng Teuga serta Penari Tari *Meugrob*, Pada Tanggal 6 September 2022.

bermaafan di Hari Raya dengan harapan semoga diampuni segala kesalahan lahir dan batin.

Syair	Arti
<i>Neu tubit sino neujak sembahyang</i>	Pulang dari acara ini salatlah
<i>Mangat rinjang geu ampon dosa</i>	agar cepat diampuni dosa
<i>Lheuh sumbahyang geu yue duek siat</i>	selesai salat duduklah sejenak
<i>Geu yue hadap ke po Rabbana</i>	dianjurkan untuk mengingat Allah
<i>Alajahok-alajahok</i>	Alajahok-alajahok
<i>Kacok sudok katiek lam lhok</i>	buanglah pacul kedalam penggalian
<i>Hai aneuk bek kasoek dilea</i>	hai buah hati jangan engkau pakai dulu
<i>Ke eu lagea-lagea lon soek</i>	lihatlah bagaimana aku memakainya
<i>Puncak seulawah panyang meu apit</i>	Puncak gunung seulawah tinggi menjula
<i>Puncak meusejid panyang meu puta</i>	puncak masjid tinggi melingkar
<i>Bek le that haba gata aneuk miet</i>	jangan terlalu lalai wahai buah hati
<i>Ileme teu nit ban tajak mita</i>	ilmumu sedikit segeralah untuk menuntutnya
<i>Ala tindik ala tindik</i>	Ala tindik ala tindik
<i>Uroe raya tajak bak syik</i>	hari lebaran berkunjung ke tempat keluarga
<i>Geubi timphan bek tapajoh</i>	disediakan timphan jangan dimakan
<i>On ribe ilon hai syik</i>	uang seribu yang kami cari hai nenekku
<i>Laila haillallah Muhammadon Rasulullah</i>	
<i>Hilop-hilop</i>	
Artinya	
Tiada Tuhan Selain Allah, Nabi Muhammad utusan Allah	

Dalam bait syair bait pertama menceritakan kandungan nasihat dalam kebaikan, sebagai diceritakan oleh salah satu masyarakat dalam wawancara bahwa, Sebagian besar syair tarian *meugrob* merupakan sebuah bentuk kekeluargaan masyarakat Pulo Lueng Teuga dan nasihat dalam mengingatkan kebaikan dalam kehidupan.⁶³ Nilai nasihat dalam mengingatkan untuk tunaikanlah salat yang merupakan kewajiban terhadap orang Islam, ketika selesai salat hendak luangkan waktu sejenak untuk berdoa agar Allah mengampuni dosa. Disisi lain, berdoa sesudah salat merupakan salah satu waktu yang baik dan mustajab untuk berdoa.

Dalam syair selanjutnya juga menceritakan tentang kandungan nilai nasehat kepada anak-anak dalam memakai pakaian yang sopan dan benar menurut ajaran Islam, serta lihatlah petuahmu bagaimana ia dalam memakainya. Sebagaimana dalam ajaran Islam tidak menetapkan warna dan bentuk dalam berpakaian, baik dalam beribadah maupun diluar ibadah, akan tetapi Islam hanya mengatur bahwa pakaian harus sopan, menutup aurat, bersih dan sesuai dengan akhlak seorang muslim.

Dalam bait berikutnya menceritakan tentang makna dan nilai nasehat dalam bentuk anjuran, sindiran dan motivasi terhadap orang Islam untuk bergiat dalam menuntut ilmu, karena sebagaimana dalam sebuah hadis menjelaskan bahwa, sesungguhnya menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan. Oleh karna itu, hiduplah seakan-akan mati besok, dan carilah ilmu seakan-akan hidup selamanya.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Dewi, (43 Tahun), Masyarakat *Gampong* Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 10 September 2022.

Dalam syair tersebut menceritakan tentang nilai pentingnya dalam bermaafan sesama saudara, menyambut dan mengajak semua pemuda *gampong* yang berada di perantauan atau yang menuntut ilmu serta pengantin baru yang berada di luar daerah untuk pulang saat lebaran tiba, guna untuk melepaskan kerinduan bersama keluarganya serta bertemu kerabat yang berada di *gampong* halaman, karena manusia sejatinya tidak pernah luput dari kesalahan dan dosa dalam kehidupan. Maka kunjungilah saudara dalam menjalin silaturahmi dan memohon maaf sesama saudara ketika hari lebaran tiba yang menjadi salah satu perintah dalam Islam. Pada dasarnya menjalin silaturahmi dilakukan tidak hanya pada hari lebaran saja, akan tetapi harus terikat untuk setiap saat agar membuat hidup lebih bermakna. Dengan demikian, masyarakat akan selalu menjalani dan menjaga hubungan yang harmonis dalam kehidupan dengan saling memaafkan ketika ada masalah sesama kerabat, dan masyarakat akan selalu memiliki kekeluargaan dan keakraban dalam kehidupan.

Adapun dalam bait terakhir, berikut penggalan baitnya *Laila haillallah Muhammadon Rasulullah, Hilop-hilop-hilop-hilop*. Artinya Tiada Tuhan Selain Allah, Nabi Muhammad utusan Allah. Kata *Hilop-hilop* merupakan lirik syair yang diucapkan bersama-sama ketika satu peserta *dipeugroeb* oleh peserta lainnya di akhir tarian.⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Syarbaini, (45 Tahun), Masyarakat *Gampong* Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 6 September 2022.

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Tarian *Meugrob* merupakan sebuah tradisi masyarakat Pulo Leung Teuga yang dilaksanakan pada malam lebaran Idul Fitri, dengan tujuan untuk menyambut hari kemenangan yaitu hari raya Idul Fitri dan sebagai wahana untuk membangun nilai solidaritas masyarakat Gampong Pulo lueng Teuga. Pada umumnya tari *meugrob* adalah sebuah tarian yang gerakannya didominasi oleh gerakan kaki, sehingga tarian ini disebut dengan seni hentakkan kaki, seperti halnya arti dari kata *meugrob* itu sendiri dalam Bahasa Aceh.

Adapun asal-usul syair dan gerakan tarian *meugrob* tercipta dari pemikiran-pemikiran ulama yang pertama kali membawa ajaran Islam ke Gampong Pulo Lueng Teuga. Bait-bait syair dan gerakan dalam tarian merupakan hasil dari kecerdasan dan wawasan yang luas para ulama pendahulu yang tercipta ketika mereka sedang bercengkrama.

Tarian *Meugrob* muncul setelah kemerdekaan Indonesia. Tarian ini diciptakan untuk menyambut kemenangan peperangan melawan Penjajahan Belanda, dan juga dijadikan sebagai media dalam menyampaikan ajaran Islam melalui makna dan nilai yang terkandung dalam gerakan dan isi syairnya, yang terdiri dari nilai keagamaan berupa puji-pujian kepada Allah dan sanjungan serta shalawat kepada Nabi, nilai sosial, seperti pesan menasehati dalam kehidupan, pesan untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan pesan untuk menjalin silaturahmi dan saling bermaafan, dan nilai pendidikan, seperti menceritakan tentang sejarah kenabian, sejarah Aceh pada masa silam. Dengan demikian dapat

membentuk persatuan dan keharmonisan untuk membangun Agama Islam dalam kehidupan masyarakat.

4.2. Saran

Berdasarkan deskripsi dari kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga agar tetap kukuh dalam melaksanakan tradisi *Meugrob* setiap malam lebaran Idul Fitri supaya tradisi ini tetap terjaga dan tidak akan punah hingga generasi muda selanjutnya.
2. Diharapkan kepada pemerintah setempat untuk menjaga kelestarian budaya lokal khususnya tarian *Meugrob*, dengan menerbitkan buku tentang kesenian tarian *Meugrob*, sehingga kesenian ini makin populer dikalangan masyarakat Aceh khususnya dan Nusantara pada umumnya.
3. Dengan adanya penelitian karya ilmiah ini, diharapkan kepada penelitian selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih mendalam tentang tradisi *Meugrob* yang belum dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, “Eksistensi , Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek–Orek Di Kabupaten Rembang ”. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. 2021.
- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Karanggewang Barat: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. 2019.
- Aditia Muara. *Sejarah Lisan Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: C.V Buku Belaka Maju Jaya. 2020.
- Amelia Rizky Idhartono. *Pembelajaran Seni Musik Dan Seni Tari Berkebutuhan Khusus*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri. 2021.
- Cut Trisnawaty. *Sejuta Makna Dalam Peusujuk*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014.
- Fira Husaini. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia. 2021.
- Gusti Agung, dkk. *Mengurai Makna, Menyikap Realita*. Bali: Nila Cakra. 2019.
- Gusti Ayu Ratna, Ida Anuraga. *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan Dalam Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Bandung: Nilacakra. 2021.
- Harry Sulastianto, dkk. *Seni Budaya*. Bandung: Grafindo Media Pratama. 2007.
- Hermansyah Zulkhairi. *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid di Nusantara*. Bali: PT. Pustaka Larasan. 2014.
- Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, Moh. Zamroni. *Kajian Budaya Lokal*. Lomangan: Pagan Press. 2019.
- Ivan Masdudin. *Ensiklopedi Seni Tradisional Nusantara*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia. 2010.
- Jaeni. *Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Bogor: IPB Press. 2014.
- Johanthan Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.

Karimatus Saidah, Kukuh Andri, Rian Damariswara. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dan Implementasinya*. Banyuwangi: LPPM Institut agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi. 2020.

Keni Andewi. *Mengenal Seni Tari*. Semarang: Mutiara Aksara. 2019.

Khalida Zia. *Peran Tari Meugrop dalam Membangun Kohesi Sosial dan Identitas Budaya di Pulo Lueng Teuga, Pidie, Aceh*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat. UIN Ar-Raniry. Banda Aceh. 2021.

Made Ruastiti, Komang Sudirga. *Gede Yudarta, Wayang Wong Milinial Inovasi Seni Pertunjukan pada Era Digital*. Yogyakarta: Jejak Pustaka. 2019.

Muhammad takari, ddk. *Masyarakat Kesenian di Indonesia*, Medan: Studia Kultura, Fakultas Sastra. Universitas Sumatera Utara. 2008.

Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang: ALPRIN. 2019.

Nursawari. *Tradisi Dan Makna Simbolik Rateb Mensa Di Desa Blang Brandeh, Kecamatan Beutong*. Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora Universitas UIN Ar-Raniry. Banda Aceh. 2015.

Non Dwishiera Cahya Anasta, Diah Kusumawardani Wijayati. *Buku Panduan Guru Seni Tari*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2021.

Salim, Syahrul. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2012.

Sandu Siyoto, Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media. 2015.

Satriawati. *Seni Tari*. Makassar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. 2017.

Sigit Astono, dkk. *Apresiasi Seni, Senit Tari dan Seni Musik*. Jakarta: Yudistira. 2007.

Sumanto. *Makna Simbolis Gambar Anak-Anak*. Malang: Gunung Samudera. 2015

Tedi Sutardi. *Antropologi Mengungkapkan Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves. 2007.

Yuna Endar Prasetyo. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: Amongkarta. 2010.

Yuna Ulfah Maulina. *Makna Tradisi Meugrob Malam Lebaran Di Desa Pulo Lueng Teuga Kecamatan Geulumpang Tiga Kabupaten Pidie Aceh*. Tesis.

Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2021.

Sumber Jurnal:

Abdul Manan, 2013, *Sosial Keberagaman Dalam Ilmu Pengetahuan “Makna Simbolik Gerak Rabbani Wahed”*. Jurnal Ilmiah Peuradeun Media, Vol. 01 No. 01 (Septemter, 2013).

Naranjo, F. J. R. Science & art of body percussion: A review. In Journal of Human Sport and Exercise, 2013. <https://doi.org/10.4100/jhse.2012.82.11>.

Sumber Website:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, *Kecamatan Glumpang Tiga dalam Angka 2020*, BPS Kabupaten Pidie, hal. 6-21

Heri Iswandi, “Seni Mural Sebagai Unsur Politik Dalam Kehidupan Sosial”, *Jurnal Seni Desain Dan Budaya (BERSAUNG)*, Vol, 1, no, 1, 2016.hal, 9

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/musik>

Kamus Besar Indonesia, <https://kbbi.web.id/makna>

Kamus Besar Indonesia, <https://kbbi.web.id/seni>

Sumber Data: Kantor Desa Pulo Lueng Teuga

Supriyadi, Rian Hidayat, Ridwan Tawaqal, “Makna Budaya dan Nilai Pendidikan karakter dalam Syair Ikan Terubuk”, *Jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, Vol, 8, No, 2, 2020. Hal, 2

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Idris, (55 tahun), *Pak Keuchik* Gampong Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 10 September 2022.

Wawancara dengan Bapak Maulidin, (46 Tahun), Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 3 September 2022.

Wawancara dengan Nazaruddin, (36 Tahun), Syekh Tarian *Meugrob* Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 6 September 2022.

Wawancara dengan Bapak Syarbaini, (45 Tahun), Syekh Tarian *Meugrob* Gampong Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 6 September 2022.

Wawancara dengan Boyhaqi, (29 Tahun), Ketua Tarian *Meugrob* Gampong Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 8 September 2022.

Wawancara dengan Ibu Dewi, (43 Tahun), Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 10 September 2022.

Wawancara dengan Ibu Mursyidah, (58 Tahun), Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 2 September 2022

Wawancara dengan Ibu Ratna Mutia, (44 Tahun), Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga, Pada Tanggal 3 September 2022.



Lampiran IV

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana asal-usul munculnya tarian *Meugrob*?
2. Apa motif ulama terdahulu dalam menciptakan tarian *Meugrob*?
3. Kapan tarian *Meugrob* dipertunjukkan?
4. Sejak kapan tarian *Meugrob* mulai dipertunjukkan di malam hari raya Idul Fitri?
5. Bagaimana proses pelaksanaan tarian *Meugrob* ketika masa konflik di Aceh?
6. Apa tujuan Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga melaksanakan tradisi tarian *Meugrob* di malam hari raya Idul Fitri?
7. Apa saja makna dan nilai yang terkandung dalam syair tarian *Meugrob*?
8. Apa saja nilai yang terkandung dalam tradisi tarian *Meugrob*?
9. Bagaimana daya Tarik masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga terhadap tradisi tarian *Meugrob* saat ini, semakin berkembang atau intensitasnya menurun?
10. Bagaimana upaya yang diterapkan masyarakat Pulo Lueng Teuga sehingga tradisi tarian *Meugrob* masih terjaga hingga saat ini?

DAFTAR INFORMAN

Nama : Syarbaini
 Umur : 45 Tahun
 Alamat : Gampong Pulo Lueng Teuga
 Jabatan : Syekh Tarian *Meugrob*
 Tanggal wawancara : 4 September 2022

Nama : Idris
 Umur : 55 Tahun
 Alamat : Gampong Pulo Lueng Teuga
 Jabatan : Kepala Desa Pulo Lueng Teuga
 Tanggal wawancara : 10 September 2022

Nama : Boyhaqi
 Umur : 29 Tahun
 Alamat : Gampong Pulo Lueng Teuga
 Jabatan : Ketua Tarian *Meugrob*
 Tanggal wawancara : 8 September 2022

Nama : Nazaruddin
 Umur : 36 Tahun

Alamat : Gampong Pulo Lueng Teuga

Jabatan : Syekh tarian *Meugrob*

Tanggal wawancara : 6 September 2022

Nama : Maulidin

Umur : 46 Tahun

Alamat : Gampong Pulo Lueng Teuga

Jabatan : Pemain Tarian *Meugrob*

Tanggal wawancara : 5 September 2022

Nama : Dewi

Umur : 43 Tahun

Alamat : Gampong Pulo Lueng Teuga

Jabatan : Masyarakat Pulo Lueng Teuga

Tanggal wawancara : 10 September 2022

Nama : Mursyidah

Umur : 58

Alamat : Gampong Pulo Lueng Teuga

Jabatan : Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga

Tanggal wawancara : 2 September 2022

Nama : Ratna Mutia
Umur : 44 Tahun
Alamat : Gampong Pulo Lueng Teuga
Jabatan : Masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga
Tanggal wawancara : 3 September 2022



DOKUMENTASI



Gambar 1 wawancara dengan Kepala Gampong Pulo Lueng Teuga Bapak Idris pada tanggal 10 September 2022



Gambar 2 wawancara dengan Syekh tarian *Meugroeb* Bapak Syarbaini pada tanggal 4 September 2022



Gambar 2 wawancara dengan Syekh tarian *Meugrob* dan Bapak Maulidin pada tanggal 5 September 2022



Gambar 2 wawancara dengan ketua tarian *Meugrob* Boyhaqi pada tanggal 8 September 2022



Gambar 2 wawancara dengan masyarakat Gampong Pulo Lueng Teuga pada tanggal 8 September 2022



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Akmal Maulana Rivai
 Tempat/Tanggal Lahir : Desa Meunjee, 08 Agustus 1999
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Glumpang Minyeuk, Kec. Glumpang Tiga,
 Kab. Pidie, Prov. Aceh
 Nama Orangtua/Wali
 a. Ayah : Anwar
 b. Ibu : Badriyah
 c. Pekerjaan : PNS
 d. Alamat : Glumpang Minyeuk, Kec. Glumpang Tiga,
 Kab. Pidie, Prov. Aceh
 Daftar Riwayat Pendidikan
 a. SD : MIN Glumpang Minyeuk
 b. SLTP : MTsS Jeumala Amal
 c. SLTA : MAS Jeumala Amal
 d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Banda Aceh, 25 Desember 2022

Penulis,

Akmal Maulana Rivai